

**EKSISTENSI TOKOH PEREMPUAN DALAM NASKAH FILM
PARLEZ-MOI DE LA PLUIE KARYA AGNÈS JAOUÏ**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Delvira Chaerani Hutabarat

NIM 09204241034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indraningsih, M.Hum.
NIP. : 19631129 198901 2001
sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Delvira Chaerani Hutabarat
No. Mhs. : 09204241034
Judul TA : Eksistensi Tokoh Perempuan dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Indraningsih, M.Hum.

NIP. 19631129 198901 2001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Naskah Film Parlez-Moi de la Pluie Karya Agnès Jaoui* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 28 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

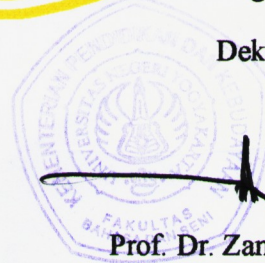
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		24 April 2014
Yeni Artanti, M.Hum.	Sekretaris Penguji		22 April 2014
Dian Swandayani, M.Hum.	Penguji I		8 April 2014
Dra. Indraningsih, M.Hum.	Penguji II		10 April 2014

Yogyakarta, 24 April 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Delvira Chaerani Hutabarat

NIM : 09204241034

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Januari 2014

Penulis,



Delvira Chaerani Hutabarat

“On ne nâit pas femme, on le devient”
Simone de Beauvoir, 1949

Untuk Mama dan Bapakku
Atas kepercayaan yang selalu menyentuh hati

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT. berkat kasih dan anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Tidak sedikit ilmu baru yang diterima penulis selama perkuliahan, termasuk bidang kesusastraan. Skripsi ini mengambil tema eksistensi untuk menganalisis sebuah naskah film berbahasa Prancis, *Parlez-Moi de la Pluie*, karya Agnès Jaoui. Topik eksistensi ini berkenaan dengan kebebasan manusia dan tanggung jawabnya.

Penulis mengucapkan terima kasih untuk dukungan dari seluruh akademisi Fakultas Bahasa dan Seni. Secara khusus, penulis menyampaikan penghormatan dan terima kasih kepada: Dra. Alice Armini, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis. Dra. Indraningsih, M. Hum. selaku pembimbing skripsi, terima kasih untuk waktu, pikiran, saran selama berdiskusi, memperhatikan penulis, memberikan semangat dan mengingatkan penulis. Seluruh dosen dan staf Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis atas ilmu, dukungan, dan bantuan selama perkuliahan.

Orang tua, Abang-abangku; bang Ari, Benno, Chepry, untuk kasih dan kepercayaan yang selalu menyentuh hati. Kak Anti, Mbak Aya, Mbak Feby, serta kemenakan yang selalu membuat kangen rumah; Raja, Kalea, dan Bian, terimakasih untuk kasih kalian.

Keluarga besar Lembaga Pers Mahasiswa Ekspresi, rumah belajarku yang dipenuhi kawan-kawan dan diskusi yang hebat. Terimakasih untuk pengalaman, ilmu jurnalistik dan filsafat. Komunitas Kajian Gender (KKG) untuk bertahan dan semangat yang mengalir.

Gerombolanku tersayang, Ekspresi 09: Septika, Fendi, Rima, Inas, Rista, Azka, Jaka, Indra, Rizal, Dinda. Terima kasih telah berbagi waktu, tawa, tangis, dan pelajaran hidup. Para sohibku : Novi, Hani, Tika, Nina, Arum, Intan, Wiyarso dan seluruh kawan P. B. Prancis 2009 untuk persahabatan, usaha, semangat, dan hal gila lainnya. Untuk penghuni rumah hijau: Hani, ainun untuk tawa, tangis, dan kegilaan selama di Jogja. Untuk Zilah, terima kasih untuk kisah, waktu, dan diskusi yang hebat. Untuk bang Ben yang selalu ada untuk mengiburku. Terimakasih.

Yogyakarta, 11 Januari
2014
Penulis,

Delvira Chaerani Hutabarat

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xii
EXTRAIT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hakikat Karya Sastra Naskah Film.....	9
B. Analisis Struktural.....	10
1. Alur	11
2. Tokoh dan Penokohan.....	14
3. Latar	15
4. Tema.....	16
C. Kritik Sastra Feminis	18
1. Feminisme dan Gerakan perempuan	18
2. Feminis Eksistensialis	21
3. Kritik Sastra Feminis.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Subjek Penelitian.....	33
C. Langkah-langkah Analisis Konten.....	34
1. Penentuan Unit Analisis.....	34

2. Pencatatan	35
3. Inferensi.....	35
4. Analisis Data.....	35
D. Validitas dan Realibilitas Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	37
1. Unsur-unsur Intrinsik dalam Naskah Film	37
a. Alur	37
b. Tokoh dan Penokohan.....	41
c. Latar	43
d. Tema.....	43
2. Wujud Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Naskah Film	43
B. Pembahasan.....	44
1. Unsur-unsur Intrinsik dalam Naskah Film.....	44
a. Alur	44
b. Tokoh dan Penokohan.....	54
c. Latar	63
d. Tema.....	66
2. Wujud Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Naskah Film.....	70
a. Kemandirian.....	70
b. Kesadaran menjadi Subjek.....	74
c. Tanggung Jawab.....	76
d. Kebebasan	79

BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Implikasi.....	88
C. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 : Skema Aktan A.J. Greimas15
2. Gambar 2 : Skema Aktan Naskah Film53

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Pelukisan tokoh Naskah Film	41
2. Tabel 2 : latar naskah film	42
3. Tabel 3 : Wujud eksistensi tokoh perempuan	43

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : <i>Le Résumé</i>	92
--	----

EKSISTENSI TOKOH PEREMPUAN DALAM NASKAH FILM *PARLEZ-MOI DE LA PLUIE* KARYA AGNÈS JAOUÏ

**Oleh:
Delvira Chaerani Hutabarat
09204241034**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik karya sastra yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam Naskah Film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui, (2) mendeskripsikan wujud eksistensi tokoh perempuan dalam Naskah Film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui.

Subjek penelitian ini adalah Naskah Film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui yang ditayangkan pada tahun 2008. Objek penelitian yang dikaji adalah: (1) unsur-unsur intrinsik, yakni alur, penokohan, latar, dan tema; (2) wujud eksistensi tokoh perempuan dalam Naskah Film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantis. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan *intra-rater* dan didukung dengan teknik *expert-judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Naskah Film *Parlez-Moi de la Pluie* memiliki alur progresif atau maju dengan akhir bahagia. Tokoh utama dalam film ini adalah Agathe, sedangkan tokoh tambahan dalam film ini adalah Florence, Michel, Karim, Antoine, Mimouna dan Stephane. Latar tempat dalam naskah ini sebagian besar terjadi di rumah keluarga Villanova di kota Provence, Prancis. Latar waktu adalah sepuluh hari di bulan Agustus 2008, latar sosial adalah kehidupan masyarakat kelas menengah di Provence. Tema utama naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* adalah keteguhan perempuan untuk memperjuangkan cita-citanya. Tema minor adalah hubungan percintaan dan persahabatan. (2) Wujud eksistensi tokoh perempuan terdiri; a. Kemandirian. Eksistensi tokoh Agathe terlihat dari pilihannya bersekolah dan bekerja untuk mewujudkan kemandirian. b. Kesadaran menjadi subjek. Tokoh Agathe sadar bahwa dirinya adalah subjek yang mandiri, yang memuat keberanian Agathe mengambil sikap dengan apapun resikonya. c. Tanggung jawab, bentuk tanggung jawab tokoh Agathe atas pilihannya sebagai feminis, politikus adalah bertanggung jawab untuk membela perempuan yang tertindas. d. Kebebasan. Agathe memilih untuk terjun di dunia politik untuk membuktikan bahwa perempuan memiliki kebebasan dan kemampuan di sektor publik.

L'EXISTENCE DE LA FEMME DANS LE SCÉNARIO DU FILM PARLEZ-MOI DE LA PLUIE D'AGNÈS JAOUI

Par:
Delvira Chaerani Hutabarat
09204241034

Extrait

Cette recherche a pour but: (1) de décrire les éléments intrinsèques qui sont l'intrigue, les personnages, les décors, et le thème du scénario Film *Parlez-Moi de la Pluie*, (2) de décrire l'existence de la femme du scénario Film *Parlez-Moi de la Pluie* d'Agnès Jaoui.

Le sujet de la recherche est le scénario du film *Parlez-Moi de la Pluie* d'Agnès Jaoui publié en 2008. Les objets sont: (1) les éléments intrinsèques dans le scénario du film qui sont l'intrigue, les personnages, les décors, et le thème, (2) l'existence de la femme dans le scénario Film *Parlez-Moi de la Pluie* d'Agnès Jaoui. La méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique. Alors que la fiabilité est examinée par le technique de lecture, *intra-rater*, et la fidélité du jugement d'expertise.

Le résultat montre que (1) le scénario Film *Parlez-Moi de la Pluie* a une intrigue progressive avec la fin heureuse. Il y a deux caractères dans ce film, c'est Agathe, comme le personnage principal, et Florence, Michel, Karim, Antoine, Mimouna et Stephane comme les personnages supplémentaires. Le lieu de cette histoire est principalement dans la maison de Villanova. Le contexte social soutenu par une motivés vie de la société bourgeoise en Provence. Le thème majeur est la consistance d'une femme à gagner ses désirs. Les thèmes secondaires sont l'amour et l'amitié. (2) La description de l'existence de la femme se compose de: a. L'indépendance d'Agathe est obtenu de l'éducation et du travail. b. La conscience pour devenir le sujet, la concience d'Agathe qu'elle est devenue indépendante, donne le courage à Agathe de prendre tout risque. c. La responsabilité, Agathe se rendre compte de son choix pour devenir féministe. Alors, elle a la responsabilité de défendre les femmes opprimées. d. La liberté, Agathe choisit de s'engager dans le monde politique à prouver que les femmes ont la liberté et la capacité dans le secteur public.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra dianggap sebagai potret kehidupan masyarakat yang terdapat di sekitar pengarang, juga merupakan kenyataan sosial (Wellek dan Waren, 1995: 190). Hal tersebut juga dikemukakan Teeuw (via Pradopo, 2008: 107) bahwa karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya, artinya karya sastra lahir dalam konteks sejarah dan sosial budaya suatu bangsa yang di dalamnya sastrawan atau penulisnya merupakan anggota masyarakat bangsanya.

Dalam menciptakan suatu karya sastra, pengarang menggambarkan peristiwa nyata yang ada dalam masyarakat, misalnya; tentang budaya, agama, politik, ekonomi, dan sosial, yang kemudian direfleksikan ke dalam karya sastranya, oleh karena itu, dalam memahami karya sastra harus memperhatikan latar sosial dan budaya. Melalui karya sastra itu, diharapkan manusia dapat menghayati persoalan-persoalan hidup dalam bermasyarakat, baik masalah sosial, atau hubungan manusia dengan sesama manusia. Terdapat banyak jenis karya sastra, naskah film merupakan salah satu yang termasuk di dalamnya.

Film merupakan salah satu genre sastra fiksi. Foket (2000: 373) menyatakan bahwa:

Le cinéma est un objet complexe qui englobe des langages différents, les verbes, l'image, le son (bruitage, paroles, musiques), la technique, sans oublier l'aspect économique qui ne sera pas abordé ici bien qu'il occupe un place considérable dans la réalité.

(Film adalah objek bahasa yang kompleks, meliputi berbagai bahasa, kata, gambar, bunyi, (efek suara, kata, musik), teknis tanpa melupakan aspek ekonomis yang akan diangkat dan menempati ruang yang cukup penting dalam kehidupan nyata).

Film sebagai produk budaya memiliki dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah bahan yang akan diolah, yakni berbentuk naskah atau teks. Sedangkan unsur sinematik adalah cara mengolahnya (Pratista via Dewojati, 2012: 28). Naskah film merupakan salah satu karya sastra yang memiliki kesamaan struktur dengan naskah drama, Luxemburg (via Wiyatmi, 2009: 43) menyatakan bahwa naskah film atau drama adalah semua naskah yang bersifat dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur.

Naskah film sebagai potret kehidupan manusia menampilkan tokoh-tokoh perempuan dalam penceritaannya. Tokoh perempuan dalam cerita seringkali diceritakan sebagai objek yang menderita dan hampir selalu digambarkan sebagai tokoh dengan karakter: disepelkan, pasrah, sabar, menerima, pasif, serta memiliki peran subordinat (Sugihastuti, 2000: 26). Berbeda dengan tokoh laki-laki yang lebih sering dicitrakan sebagai pangeran penyelamat, pelindung, kuat, rasional, dan berperan sebagai tokoh utama. Gambaran tokoh perempuan pada sastra hampir selalu termarginalisasi sebagai tokoh kedua, dalam proses kreatif pun dalam suatu karya sastra.

Dalam penelitian atau kritik terhadap karya sastra, kritik sastra lebih banyak difokuskan pada laki-laki. Sebelum tahun 1960 kritik sastra perempuan atau feminis seringkali diabaikan. Akibatnya, apa yang pernah dicapai para penulis perempuan sering tak terjelaskan bahkan terkesan perempuan selalu tertindas (Sugihastuti, 2000: 28). Maka kemudian muncul perlawanan perempuan melalui gerakan feminis dan salah satu aplikasinya perjuangannya melalui kritik sastra, yakni kritik sastra feminis.

Kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya-karya penulis perempuan masa silam untuk menunjukkan citra perempuan dalam suatu karya sastra. Sastra sendiri merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Melalui bahasa pengarang bisa menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk, dan dapat menggambarkan apa yang dapat ditangkap oleh pengarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumardjo (via Zulfahnur, 1996: 8), yang menyatakan bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Penelitian ini membahas tokoh perempuan atau lebih spesifik adalah wujud eksistensi tokoh utama perempuan dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie*. Film tersebut tayang kali pertama pada tahun 2008. Naskah film ditulis oleh Agnès Jaoui yang juga menyutradarai film tersebut. Agnès Jaoui adalah seorang penulis skenario, sutradara, aktris sekaligus penyanyi kenamaan Prancis. Ia dua kali menjadi nominator Academy Award sebagai penulis skenario dan sutradara terbaik.

Film *Parlez-Moi de la Pluie* memenangkan penghargaan film terbaik di festival film New York tahun 2008 dan nominasi film terbaik di London Film Festival 2008 (<http://www.nytimes.com/movies/movie/451861/Let-It-Rain/awards>). Diunduh pada 22 September 2013). Ditilik dari apresiasi penonton, film *Parlez-Moi de la Pluie* terbilang sukses karena angka penonton yang tinggi.

Naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* berkisah tentang perempuan lajang berusia empat puluh tahun, Agathe Villanova. Keputusan untuk menjual rumah keluarga sepeninggal ibunya, membuat Agathe seorang penulis feminis harus pulang ke rumah masa kecilnya di Provence. Selama sepuluh hari ia mengurus rumah dan urusan politik, waktu sepuluh hari ini dimanfaatkan Karim dan Michel untuk membuat film dokumenter dengan tema perempuan sukses. Sedari awal, naskah film ini bercerita tentang pembuatan film dokumenter. Dalam proses pembuatan film tersebut Agathe menjelaskan posisinya sebagai politikus, feminis, dan juga keteguhannya sebagai perempuan untuk mencapai cita-cita. Hal tersebut yang membedakan karya ini dengan karya lainnya, tokoh perempuan dalam karya ini yang digambarkan sebagai tokoh yang kuat, mandiri, dan sukses.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis karya sastra dengan pendekatan kritik sastra feminis. Arti sederhana kritik sastra feminis adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya perbedaan jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia (Sugihastuti, 2005: 20-21). Oleh karena itu diharapkan penyusunan sejarah penilaian terhadap naskah-naskah sastra, terutama yang menyoal perempuan menjadi lebih adil.

Feminis eksistensialis dikenal lewat Simone de Beauvoir yang memiliki nama lengkap Simone Ernestine Lucia Marie Bertnand de Beauvoir. Bukunya yang berjudul *Le Deuxieme Sexes* telah mengukuhkan posisinya sebagai salah satu tokoh filsuf sekaligus feminis yang dihormati.

Dalam menjelaskan teorinya mengenai perempuan, Beauvoir mengembangkan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Menurut Sartre, ada tiga modus “Ada” pada manusia, yaitu Ada dalam dirinya (*être en soi*), Ada bagi dirinya (*être pour soi*), dan Ada untuk orang lain (*être pour les autres*). *Être en soi* adalah ada yang penuh, sempurna, dan digunakan untuk membahas objek-objek yang non-manusia karena ia tidak berkesadaran. Sedangkan *être pour soi* mengacu pada kehadiran yang bergerak dan berkesadaran, yang merupakan ciri khas manusia yang mempunyai aktivitas menindak. Hal ini sama dengan kebebasan untuk memilih (Putnam Tong, 2004: 255).

Beauvoir terkenal dengan pernyataannya bahwa perempuan dalam eksistensinya di dunia ini hanya menjadi *Liyan* bagi laki-laki. Perempuan adalah objek dan laki-laki adalah subjeknya.

Alasan peneliti memilih kritik sastra feminis untuk menganalisis naskah film ini karena naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui menceritakan tentang keteguhan tokoh perempuan mewujudkan cita-citanya. Hal inilah yang dianggap penting dalam penerapan kritik sastra feminis (Sugihastuti, 2010: 40-41). Di samping itu, naskah film ini belum pernah diteliti dengan kritik sastra feminis eksistensialis dengan batasan kajian penelitian adalah tokoh utama perempuan dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie*.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui.
2. Citra tokoh perempuan ditampilkan dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui ditampilkan melalui unsur cerita.
3. Wujud eksistensi tokoh perempuan yang ditampilkan dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui ditampilkan melalui unsur-unsur penceritaan (narasi).
4. Wujud ketimpangan gender yang terkandung dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, perlu adanya batasan masalah untuk memperdalam penelitian itu sendiri. penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik yang terdiri dari alur, penokohan, latar, dan keterkaitannya sehingga membentuk tema dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui.
2. Wujud eksistensi tokoh perempuan yang ditampilkan dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui melalui kritik sastra feminis.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi unsur intrinsik yang terdiri dari alur, penokohan, latar, dan keterkaitannya sehingga membentuk tema dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui?

2. Bagaimana wujud eksistensi tokoh perempuan yang ditampilkan dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui melalui kajian kritik sastra feminis?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Unsur intrinsik yang terdiri dari alur, penokohan, latar, dan keterkaitannya sehingga membentuk tema dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui.
2. Wujud eksistensi tokoh perempuan yang ditampilkan dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui melalui kritik sastra feminis.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini adalah untuk memperkaya penelitian di bidang sastra serta sebagai bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenis pada masa yang akan datang.
 - b. Menambah kajian pustaka mengenai analisis kritik sastra feminis.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan pembaca serta penikmat karya sastra sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra dan film Prancis, khususnya dengan pengarang Agnès Jaoui.

- b. Penelitian ini dapat menjadi tambahan pustaka sebagai tambahan pengajaran dalam bidang sastra dan perfilman.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Naskah Film sebagai Karya Sastra

Sastra adalah cerminan peristiwa yang pernah sungguh-sungguh terjadi. Sastra bertindak sebagai model lewat mana masyarakat membayangkan diri sendiri, penuturan dalam dan lewat mana disendikannya dunia. Drama sebagai salah satu karya sastra juga merupakan cerminan dari kebudayaan masyarakat. Luxemburg (via Wiyatmi, 2009: 43) menyatakan bahwa naskah drama adalah semua naskah yang bersifat dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur. Dialog menjadi unsur utama pada naskah drama, tindak-tanduk bahasa tidak membahas sesuatu, melainkan berbuat sesuatu yang menimbulkan reaksi pada lawan bicara.

Dalam penelitian ini akan dibahas bentuk karya sastra yakni naskah film. Skenario film atau naskah film merupakan salah satu karya sastra yang memiliki kesamaan struktur dengan naskah drama.

Naskah film menurut *Dictionnaire Larousse* adalah: “*Description de l’action un film, comprenant généralement des indications techniques découpage et les dialogues script écrire*”

(Gambaran perbuatan dalam film, yang mencakup keseluruhan keterangan teknik pemotongan dan dialog-dialog tertulis).

Dialog pada naskah film berbeda dengan percakapan sehari-hari karena dialog pada naskah mengandung gaya bahasa dan nilai estetik. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Vayone, sebagai berikut:

Le dialogue filmique s’insère dans une œuvre ferme à finalités discursives et esthétiques; raconte, faire prendre conscience, convaincre, amuser, etc.

(Dialog film berisi sebuah karya tertutup yang bersifat diskursif dan estetis; bercerita, gambaran suasana, meyakinkan, menyenangkan, dll. (Vanoye, 1989: 58)).

Dialog dalam naskah film juga mengandung *descaliér* atau teknik pemotongan. *Descaliér* berfungsi sebagai informasi mengenai suatu adegan dan dialog yang memudahkan pemain untuk bertindak. Shmitt dan Viala (1982: 110) berpendapat bahwa *descaliér* adalah pengganti teks parsial untuk persepsi visual dan suara dalam suatu pertunjukkan.

Sebagaimana bentuk karya sastra fiksi yang lain, naskah film juga dibentuk oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur formal yang membangun sebuah karya sastra dari dalam. Unsur tersebut adalah tema, plot, tokoh dan perwatakan, latar, dialog, dan lakuan (Efendi via Wiyatmi, 2009: 48). Pada unsur ekstrinsik yaitu unsur dari luar atau yang berada di luar naskah atau sebuah karya sastra yang berpengaruh terhadap karya sastra tersebut. Hal yang termasuk dalam unsur ekstrinsik adalah psikologi, sosiologi, filsafat serta biografi pengarang.

B. Analisis Struktural

Teeuw (2003: 112) menjelaskan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Analisis struktural menurut Teeuw (2003: 113) juga menjabarkan bagaimana mendahulukan perwatakan, ada pula yang mendahulukan plot, atau

struktur waktu, dialog, *point of view*, permainan bahasa, dan seterusnya. Analisis struktur tak dapat tidak harus diarahkan oleh ciri khas karya sastra yang hendak dianalisis.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah cerita, meliputi: tema, alur, penokohan, latar, dialog, dan lakuan (Nurgiyantoro, 2012:23). Untuk mengkaji unsur intrinsik dalam naskah film ini dibatasi pada unsur alur, penokohan, latar dan tema.

1. Alur

Alur merupakan serangkaian dari tindakan, keadaan, situasi, dan kejadian yang dialami oleh para pelaku dalam suatu cerita (Schmitt dan Viala, 1982: 62). Dalam naskah film alur tidak banyak diceritakan, tapi akan divisualkan (Wiyatmi, 2009:49). Alur merupakan persoalan-persoalan yang dirangkum dalam sekuen dan memiliki fungsi membangun isi cerita. Sekuen dapat diartikan sebagai urutan logis yang memiliki hubungan sebab-akibat yang membentuk kesatuan makna.

Lebih lanjut, Schmitt dan Viala dalam *Savoir Lire* (1982: 63) menjelaskan: “*Un séquence est d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt. Un séquence narrative correspond à une série de faits représent une étape dans l’évolution de l’action.*”

(“Sekuen secara umum adalah bagian dari naskah yang membentuk hubungan keterkaitan yang berada pada cerita inti. Sekuen sendiri berasal dari urutan potongan-potongan cerita yang diwujudkan melalui tahapan-tahapan dalam perkembangan cerita.”).

Nurgiyantoro (2009: 153) membagi alur menjadi tiga berdasarkan pada kriteria urutan waktu, yaitu:

- a. Alur lurus atau progresif

Peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama diikuti atau menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa selanjutnya.

b. Alur sorot balik atau *flash-back*

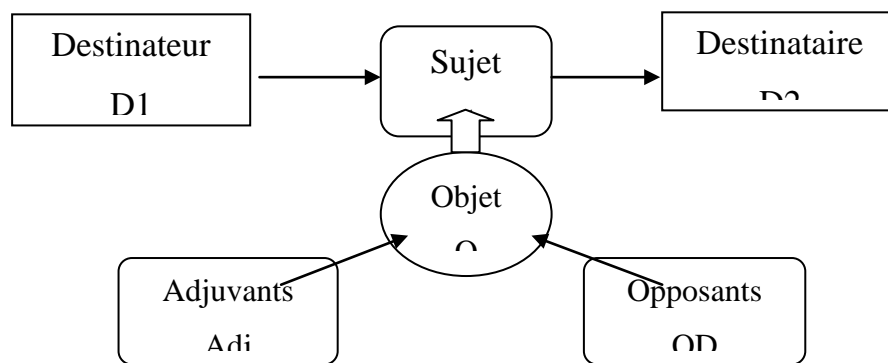
Urutan kejadian tidak kronologis, cerita dapat tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah ataupun akhir.

c. Alur campuran

Alur dapat progresif, tetapi di dalamnya terdapat adegan sorot balik. Atau percampuran antara alur progresif dan alur sorot balik.

Di dalam sebuah cerita terdapat kekuatan yang berfungsi sebagai kekuatan penggerak, dapat berupa seseorang, sesuatu maupun perasaan dan nilai-nilai.

Greimas (via Ubersfeld, 1996: 50) menggambarkan fungsi penggerak sebagai berikut:



Gambar 1. Penggerak Lakuan

Keterangan gambar:

- Tanda panah menunjukkan aksi suatu unsur kepada unsur lainnya.
- Le destinateur* adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai pembawa ide cerita.
- Le destinateure* adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil

tindakan *sujet*.

- d. *Le sujet* adalah seseorang yang menginginkan *objet*.
- e. *L'objet* adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan oleh *sujet*.
- f. *L'adjuvant* adalah seseorang atau sesuatu yang membantu *sujet* mendapatkan *objet*.
- g. *L'opposant* adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi *sujet* mendapatkan *objet*.

Untuk mengakhiri sebuah cerita, Peyrouet (2001: 8) mengungkapkan terdapat tujuh tipe akhir cerita, yaitu:

- a. *Fin retour à la situation de départ* yaitu akhir cerita kembali pada situasi awal cerita.
- b. *Fin heureuse* yaitu akhir cerita yang bahagia.
- c. *Fin comique* yaitu akhir cerita yang lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir* yaitu akhir cerita tragis yang tak ada harapan.
- e. *Fin tragique mais espoir* yaitu akhir cerita tragis tetapi masih ada harapan.
- f. *Site possible* yaitu akhir cerita yang masih mungkin berlanjut.
- g. *Fin réflexive* yaitu akhir cerita yang ditutup oleh perkataan narator yang memetik hikmah dari cerita tersebut.

2. Penokohan

Barthes (via Hoed, 1992: 6) mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh dalam karya fiksi sebagai *être de papier* atau makhluk di atas kertas. Istilah ini dikarenakan para tokoh hidup dalam arti tidak sesungguhnya. Lebih lanjut Schmitt (1982: 69) menjelaskan bahwa keberadaan tokoh didefinisikan oleh

petunjuk yang diberikan oleh naskah, yang berhubungan dengan keberadaan mereka, baik psikologis maupun sosial, serta perbuatan mereka. Tokoh-tokoh ini dapat berwujud sebagai manusia, tapi juga dapat berwujud benda, binatang, dan bentuk entitas, seperti keadilan, kematian, dan lain-lain dapat juga dipersonifikasikan sebagai tokoh.

Dilihat dari segi peranan dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam naskah film yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenal kejadian. Dengan kata lain, tokoh utama merupakan tokoh sentral yang mengambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita.

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Sayuti (2000: 37-38) mengungkapkan terdapat tiga cara untuk menentukan tokoh utama sebagai berikut.

- a. Tokoh yang melibatkan tokoh lain.
- b. Tokoh yang paling banyak terlibat dengan makna.
- c. Tokoh yang paling banyak memerlukan waktu dalam penceritaan.

Untuk memahami tokoh dilakukan dengan memahami alur, setiap tokoh membawa sifat dan sikap yang sangat berpengaruh terhadap jalannya cerita. Barthes (1998: 22) mengungkapkan bahwa penokohan adalah agen dari perbuatan yang membawa watak psikologis, dan tidak satu pun cerita di dunia ini yang tidak menghadirkan tokoh.

3. Latar

Awal sebuah cerita umumnya berupa pengenalan, penggambaran, maupun penunjukan latar. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Latar adalah unsur fiksi yang menunjukkan di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung (Sayuti, 2000: 70). Hal serupa dikemukakan Wellek dan Warren (1989: 290-291) bahwa yang dimaksud latar adalah lingkungan terutama interior rumah dapat berfungsi sebagai metafora dan juga dapat dianggap sebagai ekspresi dari tokohnya.

Latar disebut juga sebagai landas tumpu yang menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro, 2009: 216).

a. Latar Tempat

Lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya fiksi. Dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

b. Latar Waktu

Berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

c. Latar Sosial

Berhubungan dengan perilaku sosial para tokohnya. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara

berpikir, dan cara bersikap masyarakat yang hidup pada waktu dan tempat karya tersebut diciptakan.

4. Tema

Hartoko dan Rahmono via Nurgiyantoro (2009: 68) mengungkapkan pengertian tema sebagai gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam naskah sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan dan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema haruslah menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.

Nurgiyantoro (2009: 80-84) membagi pembagian makna tema sebagai berikut.

a. Tema Mayor

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema mayor terbentuk dari tema-tema minor, ada koherensi yang erat antara berbagai tema minor yang akan memperjelas tema mayor dalam suatu cerita. Tema-tema minor bersifat mempertegas keberadaan tema mayor.

b. Tema Minor

Tema minor adalah tema yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dan dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan. Jumlah tema minor tergantung pada banyak atau sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan pada suatu cerita.

C. Kritik Sastra Feminis

1. Feminisme dan gerakan perempuan

Sebelum membahas kritik sastra feminis, terdapat hal yang harus terlebih dahulu kita pahami, yakni feminisme. Menurut Ratna (2004: 184) feminisme berasal dari kata *femme* (*woman*). Perlu dibedakan antara pengertian *male* dan *female* yang mengacu kepada aspek biologis, alamiah cenderung pada seks yang merupakan kodrati dari Tuhan. *Masculine* dan *feminine* mengacu pada psikologis, budaya, gender, atau bicara tentang peran dan sifat antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan-perbedaan inilah yang hampir selalu memicu adanya ketidakadilan gender.

Kata feminisme dicetuskan kali pertama oleh aktivis sosialis, Charles Fourier, pada 1837. Pergerakan feminisme Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill dalam *the Subjection of Women* (1869). Dalam bukunya, Mill mencoba menuliskan bahwa perempuan

selalu dianggap buruk dalam setiap kegiatan politik, padahal menurut Mill yang diperlukan dalam suatu kepemimpinan politik adalah kemampuan (Heraty via Tan, 1991: 3). Perjuangan mereka inilah yang menandai kelahiran feminisme gelombang pertama.

Jean-Jacques Rousseau (via Putnam Tong, 2004:19) melalui buku pendidikan klasik bertajuk *Emile*, menggambarkan rasionalitas sebagai tujuan pendidikan yang paling tinggi bagi laki-laki, tetapi tidak bagi perempuan. Secara lebih lanjut Rousseau (via Putnam Tong, 2004:19) menjelaskan bahwa laki-laki harus dididik dalam nilai-nilai keberanian, pengendalian diri, keadilan, dan kekuatan mental, sementara perempuan harus dididik dalam nilai-nilai kesabaran, kepatuhan, temperamen yang baik, dan kelenturan.

Pemikiran Rousseau di atas pada akhirnya membentuk pandangan bahwa murid laki-laki yang baik adalah yang mempelajari ilmu humaniora, ilmu sosial, dan juga ilmu alam. Sementara murid perempuan yang baik adalah yang menyibukkan diri dengan musik, kesenian, fiksi, dan puisi sembari mengasah keterampilan melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.

Pemikiran Rousseau mengenai pendidikan di satu sisi memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengenyam pendidikan. Namun, di sisi lain perbedaan dan pembagian dalam bidang pendidikan berdasarkan jenis kelamin tersebut pada akhirnya membagi peran lelaki dan perempuan ke dalam ranah publik dan ranah domestik. Dalam masyarakat tradisional yang berorientasi agraris pun dapat dilihat kecenderungan untuk menempatkan laki-laki di ruang publik dan perempuan di ruang domestik. Akibat dari semua hal itu adalah hak-

hak politik (yang dalam hal ini merupakan ruang publik) perempuan ditaruh dalam posisi yang lebih inferior ketimbang apa yang dapat dinikmati oleh laki-laki.

Pada perkembangan selanjutnya, gerakan feminis mulai menyebar ke negara-negara di benua Afrika dan Asia, termasuk Indonesia di dalamnya. Seiring dengan semangat kemerdekaan politik dari kuasa kolonialisme, gerakan perempuan di negara-negara ini mengalami perkembangan yang signifikan dalam pematangan dan pengayaan konsep dengan munculnya aliran-aliran baru feminisme. Kritik dan kajian dalam tataran wacana memunculkan feminisme gelombang kedua yang dimotori oleh Millet, Beauvoir, Kristeva, Betty Friedan, Luce Irigaray, Hélène Cixous dan lain-lain.

Gerakan feminisme merupakan gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, *stereotyping*, seksisme, juga penindasan perempuan. Secara umum hal-hal yang menjadi momentum perjuangan feminisme gelombang pertama dan kedua adalah sebagai berikut: *gender inequality*, hak-hak perempuan, hak reproduksi, hak berpolitik, peran gender, identitas gender dan seksualitas.

Feminisme dibedakan lagi menurut sejarah perjuangannya (Putnam Tong: 2004:2) yaitu: Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis-Sosialis, Feminis Psikoanalisis, Feminisme Eksistensialis, Feminisme Postmodern, dan Eko-Feminisme.

Dapat disimpulkan bahwa feminisme dan perjuangan perempuan tidak bertujuan untuk mendominasi kaum laki-laki. Inti tujuan feminisme adalah

meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar setara dengan kedudukan serta derajat kaum laki-laki.

2. Feminis Eksistensialis

Eksistensialisme merupakan cabang filsafat yang lahir pada abad ke-20. Di dalam eksistensialisme dibahas mengenai wawasan manusia tentang dirinya dan yang mengungkapkan keadaan kesadaran secara mendalam tentang kemungkinan serta kemerdekaan sebagai persoalan terhadap hakikat manusia (Lathief, 2008: 26). Kata eksistensi berasal dari kata *exist*, dalam bahasa Latin yang diturunkan dari kata *ex* yang berarti ke luar dan *sistere* berarti berdiri. Berdasarkan etimologi tersebut, eksistensialisme juga dapat diartikan sebagai manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari diri sendiri. Pemikiran seperti itu dalam bahasa Prancis dikenal dengan *das Sein*.

Jean Paul Sartre (1905-1980), filsuf Prancis yang merupakan salah satu pemikir filsafat eksistensialisme adalah partner intelektual yang banyak mempengaruhi pemikiran Simone de Beauvoir. Sartre menyajikan filsafatnya dalam karya sastra yaitu: naskah drama, cerpen, puisi, serta novel. Karya terbesarnya adalah *L'être et le neant* atau *Keberadaan dan Ketiadaan*.

Dalam *Being and Nothingness* yang memuat pemikiran Sartre mengenai eksistensialisme, konsep “Ada” terdiri atas; “Ada” bagi dirinya sendiri (*pour-soi*) dan “Ada” dalam dirinya sendiri (*en-soi*) (Lathief, 2008: 10). Selain dua kategori tersebut, Sartre juga menyebutkan “Ada” yang ketiga yakni “Ada” untuk yang lain (*être pour les autres*). Kategori ketiga mengenai “Ada” tersebut digambarkan secara negatif oleh Sartre. Bagi Sartre, “Ada” untuk yang lain memuat beban

psikologi dan merupakan *bad faith* yang menimbulkan dua masalah, yaitu: *pertama*, subjek yang berkesadaran total untuk melepaskan kebebasan; *kedua*, subjek yang bersembunyi dari tanggung jawab atau ketidaksadaran (Putnam Tong, 2004: 254-256).

Menurut Putnam Tong (2004: 259-261) konsep Sartre yang paling dekat dengan feminisme eksistensialis adalah *être pour les autres*. Ini adalah filsafat yang melihat relasi-relasi antarmanusia. Simone de Beauvoir, sebagai seorang feminis dan eksistensialis, melihat bahwa dalam relasi tersebut terdapat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki mengobjekkan perempuan. Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dianggap sebagai sang Diri yang esensial dan merasa terancam oleh keberadaan sang *Liyan*, yakni perempuan yang tidak esensial. Oleh karena itu, sang Diri mencoba mensubordinasi sang *Liyan* untuk meraih kebebasan, akhirnya perempuan selalu tersubordinasi oleh laki-laki (Putnam Tong, 2004: 262).

Aplikasi pemikiran eksistensialisme dalam feminisme secara lebih lanjut dapat dilihat dalam pendapat Simone de Beauvoir (1999: 13) berikut.

“On ne naît pas femme: on le devient. Aucun destin biologique, psychique, économique ne définit la figure que revêt au sein de la société la femelle humaine ; c’est l’ensemble de la civilisation qui élabore ce produit intermédiaire entre le mâle et le castart qu’on qualifie de féminin.” (Seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, seseorang menjadi perempuan. Perempuan atau sifat-sifat yang dibentuk masyarakatlah yang membuat seseorang menjadi perempuan).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam pemikiran Beauvoir, masyarakat (dalam hal ini diwakili oleh laki-laki) menciptakan mitos-mitos untuk mendefinisikan perempuan. Agar mendapat pengakuan dari masyarakat,

perempuan harus menjadi dan bersikap sebagai feminitas, serta mau mengorbankan dirinya untuk laki-laki. Mitos dan pendefinisian terhadap perempuan tersebut menurut Beauvoir menjadikan perempuan sebagai *Liyan*. Dalam buku *Le Deuxième Sexe* tersebut, Beauvoir menganalisis kemunculan eksistensi perempuan pada masa pertumbuhan, puber dan sudah mulai mengenal seks, lalu perempuan menikah, narsisme yakni memuja tubuh yang berarti meyakini tubuh perempuan adalah objek, dan mengenal apa itu cinta sampai kemudian menikah. Dari analisis tersebut, Beauvoir memunculkan tiga jenis perempuan yang dianggapnya dapat memainkan peran tertinggi atau bereksistensi yakni, pelacur, narsis, dan perempuan mistis.

Salah satu wadah bagi mitos untuk menjadikan perempuan sebagai *Liyan* bagi Beauvoir adalah pernikahan. Buku *Le Deuxième Sexe* yang diterbitkan Beauvoir kali pertama pada tahun 1949 bahkan menyatakan bahwa pernikahan merupakan takdir tradisional yang diberikan oleh masyarakat kepada perempuan. Masyarakat Prancis pada masa itu menganggap bahwa perempuan bukan makhluk yang lengkap selama ia belum menikah. Keberhasilan perempuan dalam kehidupan atas usahanya sendiri tanpa melibatkan eksistensi laki-laki (seperti kesuksesan karir) tidak menjadikan perempuan mendapatkan keutuhan akan diri atau eksistensi.

Pernikahan kemudian semakin mengukuhkan posisi perempuan sebagai *Liyan*. Berikut ini penjelasan Beauvoir mengenai hal tersebut.

“Le femme en se mariant re ot en fief une parcelle du monde ; des garanties l egales la d efendent contre les caprices de l’homme ; mais elle devient sa vassale. Elle prend son nom ; elle est associ ee   son culte,

intégrée à sa classe; à son milieu, elle devient sa “motié” . Elle le suit là où son travail appelle, elle rompt avec son passé.” (Beauvoir, 1999 : 223). (Perempuan menikah mendapat sejumlah kekayaan yang diberikan kepadanya; jaminan-jaminan yang sah melindunginya dari tindakan yang merugikan laki-laki, tapi perempuan juga menjadi budak laki-laki. Perempuan menyandang namanya, bergabung di kelasnya, lingkungannya, dan menjadi bagian dirinya. Ia mengikuti kemanapun panggilan tugas suaminya, lalu ia memutuskan masa lalu secara mutlak) (Beauvoir, 1999 : 223).

Kutukan yang dibebankan kepada perempuan sebagai budak dalam pernikahan berlangsung dalam kenyataan bahwa ia tidak diperkenankan melakukan apa pun. Beauvoir menyatakan bahwa jika perempuan produktif dan aktif, perempuan akan memperoleh kembali transedensinya, dengan uang dan hak yang diperolehnya akan mencoba dan merasakan tanggung jawabnya.

Perempuan independen, terlebih yang pandai, hanya akan kurang memiliki waktu luang untuk perawatan kecantikan seperti perempuan biasanya. Lain halnya dengan perempuan intelektual, mengetahui bahwa ia adalah makhluk yang sadar, sebagai subjek. “Ia (perempuan independen) turut bermain dengan senjata maskulin; ia berbicara bukan mendengar, ia menunjukkan pikiran-pikiran tajam, emosi yang aneh; ia melawan laki-laki, bukan berdamai dengannya.” (Beauvoir, 2003: 228).

Beauvoir menyatakan bahwa pernikahan tidak mudah untuk dapat didamaikan dengan karir bagi perempuan. Tak jarang kekasih atau suaminya meminta untuk melepaskannya; dan ia berhenti. “Jika ia menyerah, sekali lagi ia budak,” demikian ungkap Beauvoir (2003 : 598).

Berdasarkan analisis tentang pernikahan yang menjadikan perempuan sebagai *Liyan*, Beauvoir menyatakan bahwa hanya seorang janda yang dapat benar-benar menikmati kebebasan.

“Seule la veuve jouit alors d’une autonomie économique. La liberté de choix de la jeune fille a toujours été très restreinte ; et le célibat la ravale au rang de parasite et de paria ; le mariage est son seul gagne-pain et la seule justification sociale de son existence.” (Beauvoir, 1999 : 23)
(Kebebasan perempuan belia untuk memilih justru terbatas, kesendirian justru menempatkannya sebagai parasit dan pemberontak. Perkawinan merupakan satu-satunya sarana untuk mendapatkan dukungan dan pembuktian diri akan keberadaannya.) (Beauvoir, 1999 : 23)

Dari teori feminis eksistensialis Simone de Beauvoir di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan menurut pandangan eksistensialis adalah sebuah bentuk perbudakan bagi perempuan. Perbudakan yang dimaksud adalah perempuan tidak dapat memperoleh kebebasannya dan hanya menjadi objek dari laki-laki.

3. Kritik Sastra Feminis

Membaca sebagai perempuan, itulah pengertian umum kritik sastra feminis yang dikemukakan oleh Culler (via Sugihastuti, 2010: 7). Dalam hal ini yang dimaksud “membaca sebagai perempuan” atau *quilt* yaitu kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan pembuatan makna karya sastra. Apabila dikaitkan dengan kritik sastra feminis yang dikemukakan Yoder dalam metafora *quilt* itu, kesadaran pembaca dalam kerangka kritik sastra feminis merupakan kritik dengan berbagai metode. Pernyataan Yoder dipertegas oleh **Kolodny** (via Sugihastuti, 2010: 7), bahwa

hanya dengan mempergunakan bermacam-macam metode kita dapat menghindar dari kesalahan memahami naskah.

Kritik sastra feminis dapat dikembangkan dengan berbagai kombinasi pendekatan kritik yang lain, dari formalisme sampai semiotik tanpa meninggalkan kesadaran bahwa ada perbedaan jenis kelamin yang terimplisit dalam karya sastra. Kritik ini meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategori analisis sastra, suatu kategori yang fundamental.

Kajian yang dikaitkan dengan kesusastraan mempunyai dua fokus, yaitu: (1) karya sastra tertentu, atau kanon yang sudah diterima dan dipelajari dari generasi ke generasi secara tradisional; (2) seperangkat teori tentang karya itu sendiri, tentang apa sastra itu, bagaimana mengadakan pendekatan terhadap karya sastra, dan tentang watak serta pengalaman manusia yang ditulis dan dijelaskan dalam karya sastra (Djajanegara, 2000: 17-18).

Baik dalam kanon tradisional, teori tentang karya, maupun pandangan tentang manusia dalam sastra pada umumnya mencerminkan ketimpangan yang cenderung merugikan perempuan. Hal tersebut menurut Selden (1993: 140-141) disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, nilai dan konvensi sastra sendiri telah dibentuk oleh laki-laki dan perempuan sering berjuang untuk mengungkapkan urusannya sendiri dalam bentuk yang mungkin tidak sesuai. *Kedua*, penulis laki-laki menunjukkan tulisan kepada pembacanya seolah mereka semuanya melalui laki-laki. Pembaca perempuan “dipaksa” membaca “sebagai seorang laki-laki”.

Kritik sastra feminis menurut Djajanegara (2009:28-39) terdiri dari berbagai ragam atau perspektif sebagai berikut.

1. Kritik sastra feminis-ideologis

Kritik ini melibatkan perempuan, khususnya feminis, sebagai pembaca. Di sini yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah gambaran/citra (konstruksi) perempuan serta stereotip perempuan dalam karya sastra.

2. Kritik sastra feminis-ginokritik

Kritik ini memusatkan perhatian pada pengarang perempuan, semua aspek yang berkaitan dengan kepengarangan perempuan diteliti. Adapun aspek tersebut meliputi sejarah, tema, ragam, struktur psikodinamika kreativitas, dan telaah penulis perempuan tertentu dengan karyanya secara khusus.

3. Kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra feminis Marxis

Kritik ini meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritik feminis mencoba mengungkapkan bahwa kaum perempuan merupakan kelas masyarakat yang tertindas.

4. Kritik sastra feminis-psikoanalitik

Kritik ini hanya diterapkan pada tulisan-tulisan perempuan, karena feminis percaya bahwa pembaca perempuan biasanya mengidentifikasi dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh perempuan, sedang tokoh perempuan tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya. Ragam kritik sastra feminis jenis ini berangkat dari penolakan para feminis terhadap teori Sigmund Freud mengenai *penis-envy* (kecemburuan perempuan pada laki-laki karena tidak memiliki penis).

5. Kritik sastra feminis-lesbian

Kritik ini hanya meneliti penulis dan tokoh perempuan saja. Tujuan kritik sastra feminis lesbian adalah pertama-tama mengembangkan satu definisi yang cermat tentang makna lesbian.

6. Kritik sastra feminis-ras atau kritik sastra feminis-etnik

Kritik ini berangkat dari kaum feminis-etnik di Amerika yang menganggap dirinya berbeda dari kaum feminis kulit putih. Para feminis melihat perlu ada pengkajian dan penyusunan ulang terhadap kondisi tersebut dengan apa yang kemudian dinamakan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis secara teknis menerapkan berbagai pendekatan yang ada dalam kritik sastra, tapi ia melakukan interpretasi ulang secara menyeluruh terhadap semua pendekatan itu.

Dari enam ragam kritik sastra feminis, penelitian ini menerapkan kritik sastra feminis ideologis, karena dalam penerapannya peneliti terlibat sebagai pembaca perempuan yang menganalisis gambaran, stereotip dan wujud eksistensi tokoh perempuan dalam karya sastra.

Kritik ini pada mulanya berkembang di Prancis, Amerika, dan Australia sebagai tindak lanjut dari gerakan feminisme gelombang kedua (1960-an) yang memang tumbuh secara dinamis di negara-negara tersebut. Kritik sastra feminis merupakan sebuah pendirian yang revolusioner yang memasukkan pandangan dan kesadaran feminis, sebuah pandangan yang mempertanyakan dan menggugat ketidakadilan yang dialami perempuan yang diakibatkan sistem patriarki di dalam kajian-kajian kesusastraan. Oleh karena itu, diharapkan penyusunan sejarah penilaian terhadap naskah-naskah sastra mengenai perempuan menjadi lebih adil.

Menurut Annete Kolodny (via Djajanegara, 2000: 19), ada empat tahapan yang terjadi dalam perkembangan kritik sastra feminis. Tahap pertama, kritik sastra feminis menganalisis berbagai citra stereotip perempuan dengan kritis. Kebanyakan kritikus menganalisis bagaimana kaum pria memandang dan menggambarkan perempuan. Tahap kedua, perhatian diarahkan kepada para pengarang perempuan dan menitikberatkan pada penemuan kembali para penulis perempuan yang terlupakan serta evaluasi ulang terhadap sastra oleh kaum perempuan. Tahap ketiga, berusaha memecahkan masalah-masalah teoretis, merevisi berbagai asumsi teoretis yang telah diterima masyarakat mengenai membaca dan menulis yang seluruhnya didasarkan pada pengalaman laki-laki.

Menurut Djajanegara, bahwa penerapan kritik sastra feminis pada umumnya karya sastra yang menampilkan tokoh perempuan bisa dikaji dari segi feministik. Baik secara rekaan, lakon, maupun sajak sangatlah mungkin untuk diteliti dengan pendekatan feministik, asal saja ada tokoh perempuan. Jika tokoh perempuan itu dikaitkan dengan tokoh laki-laki tidak menjadi soal, apakah mereka berperan sebagai tokoh utama atau tokoh protagonis atau tokoh bawahan.

Penerapan kritik sastra feminis dalam meneliti sebuah karya sastra menurut Soenardjati Djajanegara (2000, 51-53) adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan yang terdapat pada sebuah karya sastra.
2. Mencari status atau kedudukan tokoh perempuan tersebut di dalam masyarakat.

3. Mencari tahu tujuan hidup dari tokoh perempuan tersebut di dalam masyarakat.

4. Memperhatikan apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakan oleh tokoh tokoh perempuan tersebut, sehingga kita dapat mengetahui perilaku dan watak mereka berdasarkan gambaran yang langsung diberikan oleh pengarangnya.

5. Meneliti tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati. Kita tidak akan memperoleh gambaran secara lengkap mengenai tokoh perempuan tersebut tanpa memunculkan tokoh laki-laki yang ada di sekitarnya.

Hasil dari pembacaan ini dapat dikategorikan sebagai tahap pertama kritik sastra feminis, yaitu membaca (ulang) dan mengevaluasi (ulang) naskah dalam rangka menganalisis secara kritik feminis naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui.

D. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Eksistensi Tokoh Thaïs dalam Roman Thaïs karya Anatole France”, oleh Sinta Triyani, Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa tokoh Thaïs mengalami proses kesadaran diri, ditandai dengan cara ia memandang pribadinya sebagai subjek atau objek. Kesadaran Thaïs berkaitan erat dengan kebebasan Thaïs memilih kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam hidupnya. Usaha eksistensinya sebagai subjek mengantarkan

Thais beralih menjadi biarawati dan bertanggung jawab atas pilihan yang telah ditentukannya dengan bebas. Dalam penelitian di atas tidak menggunakan kritik sastra feminis, dan hanya membahas proses tokoh menjadi subjek.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan di ruang kerja peneliti atau perpustakaan sebagai tempat meneliti dan memperoleh data serta informasi tentang objek penelitian berdasarkan buku-buku yang relevan. Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan merupakan data deskriptif.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah naskah film *Parlez-Moi de La Pluie* karya Agnès Jaoui yang diproduksi pada tahun 2008. Fokus penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dalam naskah film *Parlez-Moi de La Pluie*. Hasil unsur-unsur intrinsik tersebut kemudian dianalisis dengan kritik sastra feminis, yaitu dengan mendeskripsikan wujud eksistensi tokoh perempuan dalam naskah film *Parlez-Moi de La Pluie*.

C. Analisis Konten

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*) yaitu suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dengan cara mengungkapkan pesan. Penelitian ini menggunakan data yang tidak terstruktur yaitu data yang sudah dihasilkan oleh sumber yang menggunakan bahasa, dengan logika dan kategori yang tidak diatur oleh peneliti (Zuchdi, 1993: 14). Teknik analisis konten digunakan karena sumber data dalam penelitian ini

berupa kata-kata, frasa dan kalimat yang terangkum dalam naskah film yang merupakan bagian dari karya sastra.

D. Langkah-langkah Analisis Konten

1. Penentuan unit analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini satuan analisisnya adalah konnaskah kata sebagai satuan terkecil dan konnaskah paragraf sebagai satuan terbesar. Selain menggunakan data intrinsik dari naskah film *Parlez-Moi de La Pluie*, penelitian ini juga mengambil data ekstrinsik yaitu wujud eksistensi tokoh perempuan dalam naskah film *Parlez-Moi de La Pluie*.

2. Pencatatan

Data-data yang akan dianalisis dalam penelitian ini, berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Sedangkan unsur-unsur ekstrinsik meliputi wujud eksistensi tokoh perempuan dalam naskah film *Parlez-Moi de La Pluie*. Langkah selanjutnya adalah pencatatan terhadap data-data tersebut. Metode tersebut digunakan untuk mencatat data-data verbal berupa kata, frasa, dan kalimat yang relevan dengan tujuan penelitian.

3. Inferensi

Dalam melakukan analisis konten inferensial, peneliti harus memiliki kepekaan terhadap konteks data penelitian (Zuchdi, 1993:53). Dengan demikian, kegiatan inferensi merupakan proses memaknai data sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan untuk menjawab permasalahan. Langkah pertama adalah memahami makna konteks dengan teori strukturalisme berupa unsur-unsur intrinsik. Berikutnya, memahami makna konteks dengan teori kritik sastra feminis untuk mengungkap wujud eksistensi tokoh utama perempuan. Untuk mencapai inferensi, peneliti menggunakan buku-buku referensi, di antaranya sebagai berikut: *Le Deuxième Sexe* karya Simone de Beauvoir dan *L'existentialisme est Un Humanisme* karya Jean Paul Sartre.

4. Analisis Data

Proses akhir dari penelitian ini adalah analisis data. Dalam analisis data proses yang dilakukan oleh peneliti adalah meringkas dan menyajikan data dalam bentuk kelompok-kelompok data yang berurutan sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Kegiatan ini meliputi pembacaan, pemberian tanda, membaca ulang, pencatatan data, pembahasan data, penyajian data, dan penarikan inferensi.

E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas data semantis dan validitas *expert judgement*. Validitas data semantis yaitu seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya, sehingga akan diperoleh data yang valid. Sedangkan dalam validitas

expert judgement atau pertimbangan ahli, peneliti melakukan konsultasi hasil penelitiannya dengan dosen pembimbing, ibu Indraningsih, M.Hum mengingat data-datanya berupa naskah-naskah berbahasa Prancis, sehingga perlu justifikasi dari ahli yang dalam hal ini adalah dosen bahasa Prancis selaku pembimbing.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *inter-rater* atau antarpengamat. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengamat pertama dan dosen pembimbing sebagai pengamat kedua. Reliabilitas tersebut tercapai jika terjadi kesepakatan dan kesamaan persepsi antarpengamat terhadap masalah yang dikaji.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

A. Struktur Cerita Naskah Film *Parlez-Moi de la Pluie* Karya Agnès Jaoui

Analisis struktur cerita naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui terdiri dari empat pembahasan, yaitu pembahasan mengenai alur, tokoh, latar, dan tema.

a. Alur

Naskah film *Parlez-Moi de La Pluie* terdiri dari tiga babak. Babak I terdiri dari 5 adegan, babak II terdiri dari 13 adegan, dan babak III terdiri dari 4 adegan.

Babak pertama adalah rencana pembuatan film dokumenter. Cerita diawali dengan dialog antara Michel dan Karim tentang rencana pembuatan film dokumenter dengan tema perempuan sukses, pada adegan 1. Kesepakatan antara Michel dengan Karim untuk menjadikan Agathe sebagai tokoh film mereka.

Babak kedua merupakan proses pembuatan film dokumenter. Kisah dibuka dengan dimulainya pembuatan film dokumenter di halaman rumah Florence, pada adegan 6. Proses merekam tak berjalan lancar dengan Michel, maka Karim mengambil alih dengan mengajukan pertanyaan seputar politik dan feminisme kepada Agathe. Babak ketiga adalah penutup dari proses pembuatan film dokumenter, dibuka pada adegan 20 yaitu kesadaran Agathe bahwa ibunya lebih sayang padanya dibanding kakaknya saat melihat foto masa kecil. Kesadaran tersebut membuat ia sedih dan menelepon Antoine untuk bercerita sambil menangis. Kisah ditutup dengan pernyataan Agathe pada adegan 21 bahwa ia akan tetap terjun ke dunia politik.

Berikut ini daftar adegan dalam naskah *film Parlez Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui :

Adegan1: Diskusi antara Michel dan Karim tentang rencana pembuatan film dokumenter dengan tema perempuan sukses. Kesepakatan antara Michel dengan Karim untuk menjadikan Agathe sebagai tokoh film mereka.

Adegan 2: Kemarahan Florence di rumah Villanova dipicu kedatangan Stephane yang membaca buku karya Kierkegaard dengan suara yang sangat keras.

Adegan 3 : Pertemuan Karim dan Agathe untuk menjelaskan rencana pembuatan film dokumenter perempuan sukses dengan Agathe sebagai tokohnya. Perkataan Karim bahwa penjelasan Michel kepada Agathe akan lebih lengkap.

Adegan 4: Makan siang di halaman rumah Florence bersama Agathe, Antoine, Karim dan Michel.

Adegan 5: Saat makan bersama, anak Florence tersedak dan Michel menolong anak tersebut. Stephane memberi contoh kepada Florence cara menolong yang tepat, tapi hal tersebut membuat Florence marah dan masuk ke rumah, Michel menyusul Florence dan mereka berciuman.

Adegan 6: Pembuatan film dimulai di halaman rumah Florence, proses merekam tak berjalan lancar dengan Michel, maka Karim mengambil alih dengan mengajukan pertanyaan seputar politik dan feminisme kepada Agathe.

Adegan 7: Protes Stephane kepada Florence karena istrinya mengacuhkannya dengan membaca di tempat tidur, Florence merasa kasihan dan memeluk Stephane.

Adegan 8: Perkataan Florence kepada Michel saat berenang di sungai bahwa ia ingin bebas dari suaminya, ia ingin bebas dan sendiri.

Adegan 9: Kelanjutan tanya jawab oleh Karim dan Agathe, pertanyaan tentang kuota perempuan di politik, dan pandangan ia sebagai feminis. Michel bertugas sebagai pemegang kamera rupanya tidak merekam.

Adegan 10: Saran Agathe agar Mimouna mencari pengacara untuk mengurus perceraianya. Pertanyaan Mimouna kepada Agathe tentang mengapa Agathe tidak menikah, harapan Mimouna agar ia mau menikah. Jawaban Agathe bahwa ia bahagia dengan pilihannya.

Adegan 10: Perkataan Antoine pada Agathe bahwa ia akan kembali ke Paris. Antoine merasa Agathe sangat sibuk, tidak pernah meminta pendapatnya, dan ia merasa di Provence tidak sedang liburan.

Adegan 11: Keterlambatan Karim membuat Michel memutar hasil sementara film dokumenter. Kacamata Michel tertinggal membuat ia salah memutar dokumen yang berisi olokan tentang Agathe. Agathe kecewa dan pergi.

Adegan 12: Pembicaraan Karim bersama Aurélie tentang simpati Aurélie pada Agathe, ia akan memilihnya saat pemilu. Karim menyusul Aurélie ke ruang ganti, mereka berciuman.

Adegan 13: Pertengkaran antara Antoine dan Agathe saat Agathe mengantar Antoine ke stasiun. Antoine merasa Agathe terlalu sibuk dan tak ingin hidup serta menikah dengannya, Agathe merasa tuduhan Antoine tidak benar karena ia sangat mencintai Antoine. Perpisahan antara mereka terjadi.

Adegan 14: Pengambilan gambar untuk film dokumenter di alam bebas terganggu karena ada suara domba, dan Michel salah membawa baterai kamera. Kemarahan Agathe membuat ia pergi.

Adegan 15: Pertengkaran antara Karim dan Michel membuat mereka saling menyalahkan. Pencarian tumpangan kendaraan dan mereka harus berlari karena saat itu hujan. Akhirnya mereka mendapat tumpangan truk petani, dan diizinkan berteduh di rumah petani.

Adegan 16: Agathe menelepon Florence agar dijemput. Kemudian pelimpahan kekecewaan Karim kepada Agathe terkait ibunya. Kedatangan Michel yang berkata pada Agathe agar jangan malu untuk menangis meskipun ia seorang feminis.

Adegan 17: Pengemasan pakaian oleh Agathe di rumah Florence. Pertanyaan Florence pada Agathe tentang kewajaran melajang pada umur 40 tahun, jawaban Agathe menyindir kebahagiaan perkawinan Florence. Cerita Agathe bahwa ia telah putus dengan Antoine, Florence menghibur Agathe.

Adegan 18: Kedatangan Michel untuk melanjutkan pembuatan film tanpa kehadiran Karim. Perkataan Michel bahwa Agathe kuat sedangkan Florence lemah. Cerita Agathe pada Michel, bahwa ia dianggap tiran dan alasan ia tidak menikah dan punya anak.

Adegan 19: Pembicaraan Karim dan Aurélie saat pulang dari gereja, bahwa ada yang salah dengan hubungan mereka, Aurélie mengerti dan pergi.

Adegan 20: Kesadaran Agathe bahwa ibunya lebih sayang padanya dibanding kakaknya saat melihat foto masa kecilnya. Kesadaran tersebut membuat ia sedih dan menelepon Antoine untuk bercerita sambil menangis.

Adegan 21: Pemutusan hubungan asmara dilakukan Florence pada Michel, penjelasan Florence dan alasan ia tak dapat meninggalkan Stephane yang lemah tanpanya. Florence menangis dan memeluk Michel.

Adegan 22: Pembuatan film dilanjutkan, pernyataan Agathe bahwa ia tidak akan berhenti dari dunia politik dijadikan penutup film dokumenter.

Adegan 23: Kepulangan Agathe ke Paris dengan hati sedih. Namun, penyambutan Antonie di stasiun Paris membuat Agathe kembali tersenyum.

b. Penokohan

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif. Dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui, tokoh utamanya adalah tokoh Agathe, karena ia adalah tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh tambahan dalam film ini adalah tokoh Florence, Michel, Karim, Antoine, Mimouna dan Stephane. Keterangan mengenai tokoh dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 1: Penokohan

Nama Tokoh	Ciri Fisik	Ciri psikis	Peran Tematik	Kedudukan Tokoh
1. Agathe Villanova	Perempuan, lajang berusia 40 tahun, cantik, berambut merah lurus, mata coklat, berkulit putih	Pintar, menginginkan kebebasan, mandiri, pekerja keras, tegas, suka mengatur	1. Sebagai perempuan yang menginginkan kebebasan di hidupnya 2. Sebagai penulis feminis 3. Sebagai tokoh politik 4. Sebagai adik yang	Tokoh utama

2.Florence Villanova	Perempuan, cantik, berambut ikal pirang, mata cokelat, kulit putih pucat, langsing, sering sakit	Pemarah, cara bicaranya kasar, menginginkan kebebasan	tidak akur dengan saudaranya. 1.Sebagai istri yang merasa tidak dicintai suaminya 2.Sebagai kakak yang tidak memiliki hubungan yang baik dengan adiknya. 3.Perempuan yang menginginkan kebebasan dalam hidupnya	Tokoh tambahan
3.Michel Ronsard	Laki-laki, tinggi, berambut hitam botak, mata cokelat kulit putih	Teledor, Suka minuman keras dan merokok, romantis	1.Sebagai pembuat Film dokumenter tentang perempuan sukses 2. Sebagai kekasih gelap Florence 3.Sebagai duda yang memiliki seorang anak laki-laki	Tokoh tambahan
4. Karim	Laki-laki, pendek, berambut hitam ikal, kulit cokelat, mata hitam.	Pintar, pekerja keras, pemalu	1. Sebagai pembuat film 2.Sebagai pekerja paruh waktu resepsionis hotel 3.sebagai anak dari seorang pembantu imigran	Tokoh tambahan
5.Mimouna	Perempuan paruh baya, Pendek, gemuk, berkulit coklat, mata hitam, berkacamata.	Rajin, penyayang	1.Sebagai pembantu rumah tangga dikeluarga Villanova 2.Sebagai ibu dari Karim	Tokoh tambahan

6. Antoine	Laki-laki, tinggi, tampan, berambut cokelat, mata cokelat, kulit putih	Tingkah laku dan bicaranya lembut	3.Keturunan Arab 1.Sebagai kekasih Agathe yang merasa tidak diperhatikan kekasihnya.	Tokoh tambahan
7.Stephane	Laki-laki, tinggi, berambut cokelat, mata cokelat, kulit putih	Bicaranya kasar, suka membaca	1.Sebagai suami yang diacuhkan istri	Tokoh tambahan

c. Latar

Wujud analisis latar dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui ada tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Tabel 2: Latar

Latar Tempat	Latar Waktu	Latar Sosial
1.Hotel <i>Le Terminus</i>	1.Sepuluh hari di akhir di bulan Agustus 2008	Kehidupan masyarakat kelas menengah di Provence yang memiliki kesenjangan antar gender.
2.Hotel <i>Mas Blanc des Alpilles</i>	2.Musim panas tahun 2008	
3.Rumah Florence		
4.Halaman rumah		
6. Provence		
7. Stasiun Paris		

d. Tema

Dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* karya Agnès Jaoui terdapat tema mayor dan tema minor. Tema mayor atau tema utama dalam film ini adalah keteguhan perempuan untuk memperjuangkan cita-cita menjadi tokoh politik dan

feminis. Tema minor adalah hubungan percintaan, perselingkuhan dan persahabatan.

B. Wujud Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Naskah Film *Parlez-Moi de la pluie* karya Agnès Jaoui

Wujud-wujud eksistensi dan deskripsinya dalam Naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* banyak diungkapkan dalam dialog dalam naskah film, wujud tersebut dapat dikelompokkan dalam butir-butir eksistensi tokoh perempuan yakni: kemandirian, kesadaran menjadi subjek, tanggung jawab, dan kebebasan.

Tabel 3: Wujud Eksistensi Tokoh Perempuan

No	Wujud Eksistensi Tokoh	Deskripsi
1.	Kemandirian	Kemandirian tokoh Agathe diraihny dari pendidikan dan pekerjaan sebagai seorang penulis buku tentang feminisme, hal tersebut membuktikan bahwa Agathe telah membentuk eksistensinya sebagai manusia dengan menjadi mandiri.
2.	Kesadaran menjadi Subjek	Agathe menunjukkan bahwa ia berani mengambil sikap dengan apa pun resikonya. Agathe tidak memerlukan pertimbangan dari siapapun bahkan kekasihnya Antoine untuk memutuskan sesuatu hal. Hal tersebut mencerminkan bahwa Agathe menyadari hanya dirinyalah yang berkuasa atas hidupnya, bahwa dia adalah subjek.
3.	Tanggung jawab	Tokoh Agathe sadar pilihannya sebagai feminis, maka ia memiliki tanggung jawab untuk membela perempuan yang tertindas.

4.	Kebebasan	Tokoh Agathe menolak mitos perempuan yang dikonstruksikan harus menikah dan memiliki anak. Maka ia memilih untuk terjun di dunia politik untuk membuktikan bahwa perempuan memiliki kebebasan dan kemampuan di sektor publik.
----	-----------	---

2. Pembahasan

A. Struktur Cerita

1. Alur

Dalam naskah *film Parlez-Moi de la Pluie* telah ditemukan tiga babak, dengan 23 adegan. Setelah membaca dan membandingkan urutan kronologis dan urutan logisnya, terlihat alur berjalan maju. Disimpulkan bahwa Naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* beralur progresif atau alur maju.

a. Babak I

Kisah pada naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* dimulai saat Michel dan Karim berjalan dari hotel tempat Karim bekerja, Hotel *Le Terminus*. Saat itu hujan, mereka membicarakan rencana pembuatan film dokumenter dengan tema perempuan sukses. Awalnya Karim menolak karena ia tak mau yang menjadi tokoh film adalah Agathe, ia punya kenangan buruk dengan Agathe saat ia kecil. Karim merupakan anak dari Mimouna, pembantu rumah tangga keluarga Villanova. Michel menjelaskan bahwa ini kesempatan emas karena mereka tak perlu ke Paris, bahwa Agathe akan di Provence selama sepuluh hari. Karim pun akhirnya menyetujui untuk bekerja sama dengan Michel (adegan 1).

Kisah berlanjut di rumah Florence di Provence. Florence yang merasa tak dicintai suaminya berubah menjadi seorang yang sangat pemaarah. Hanya karena

merasa terganggu dengan suara Stephane, ia dapat berteriak histeris. Stephane tak mengerti mengapa Florence begitu marah pada dirinya. Hubungan mereka yang tak harmonis terlihat saat Florence selalu membentak Stephane (adegan 2).

Agathe telah tiba di Provence dan menginap di Hotel, hal ini dipertanyakan kakaknya, Florence. Ia tak mengerti alasan Agathe tidak menginap di rumah keluarga Villanova. Dari dialog terlihat bahwa hubungan saudara antara Agathe dan Florence kurang harmonis. Cerita berlanjut saat Karim datang menemui Agathe di lobi hotel untuk menjelaskan rencananya membuat film dokumenter tentang perempuan sukses (adegan 3). Meskipun Agathe menganggap tema tersebut aneh, Agathe menerima tawaran sebagai tokoh dalam film tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

Agathe: Tu fais des petits films? C'est bien.

Quel rapport avec moi?

Karim: Un film sur les femmes qui ont réussi.

Agathe: "Qui ont réussi"? C'est ridicule.

Karim: Voilà. On pensait à toi.

Agathe: Kamu membuat film-film? Itu bagus.

Ada apa menghubungiku?

Karim: Sebuah film tentang perempuan sukses

Agathe: Yang sukses? Itu aneh.

Karim: Ya. Kami pikir kamu yang cocok.

Cerita berlanjut saat makan siang bersama keluarga Villanova (adegan 4).

Karim dan Michel datang terlambat dikarenakan salah paham ketika membuat janji dengan Agathe. Mereka ditawarkan minum, Karim berkata tidak, ia tahu yang membuat minum adalah ibunya. Saat mulai mengobrol tiba-tiba anak laki-laki Florence tersedak, Michel dengan sigap membalik tubuh anak tersebut hingga mainan yang ditelannya keluar (adegan 5). Stephane merasa ia tahu cara yang

benar dan mencontohkan kepada Florence, Florence marah pada Stephane karena cara Stephane mencontohkan masuk ke rumah. Florence yang sedang marah minum air untuk menenangkan dirinya, Michel menyusulnya karena mengkhawatirkan keadaan Florence, mereka berciuman dan berjanji bertemu esok harinya. Mulai dari sini perselingkuhan Michel dan Florence diceritakan. Peristiwa di atas adalah tahap penyituasian atau tahap situasi awal.

b. Babak II

Pembuatan film dimulai di halaman rumah Florence, Michel memberikan pertanyaan kepada Agathe. Proses perekaman tak berjalan lancar, kemudian Karim mengambil alih dengan mengajukan pertanyaan seputar politik dan feminisme kepada Agathe. Dari dialog terlihat pandangan feminis Agathe (adegan 6).

Di tempat tidur, Florence mematikan lampu tidur dan menyalakan senter untuk membaca. Stephane protes kepada istrinya ia merasa tidak diperhatikan. Akhirnya Florence memeluk Stephane, kemudian membicarakan pertemuannya dengan Agathe untuk menyewa pengacara untuk membantu Mimouna menyelesaikan perceraianya (adegan 7).

Esoknya di sungai, Florence berenang. Michel menunggunya tapi tak ikut berenang karena airnya sangat dingin. Florence mengatakan bahwa ia ingin hidup bersama dengan Michel, bahwa Michel adalah pahlawan baginya. Di sana Michel membujuk Florence untuk meninggalkan suaminya. Florence mengatakan bahwa ia ingin bebas (adegan 8). Tampak pada dialog berikut.

Florence: *Mon héros.*

Michel: *Oui, ton héros.*
 Florence: *J'ai tout le temps envie qu'on soit ensemble.
 je veux être libre! J'veux être libre!*
 Michel: *Florence, je suis avec toi. Je suis de ton côté*
 Florence: Pahlawanku.
 Michel: Ya. Pahlawanmu.
 Florence: Aku ingin kita selalu bersama. Aku ingin bebas!
 Michel: Florence, aku bersamamu. Aku berada di sampingmu.

Proses pembuatan film dilanjutkan, Karim melakukan tanya jawab bersama Agathe, ia bertanya tentang kuota perempuan di politik dan pandangan Agathe sebagai feminis. Michel yang bertugas memegang kamera ternyata tidak merekam, karena ia pikir Karim belum memberi ia kode untuk merekam. Meskipun akhirnya Agathe kesal dan pergi, ia sempat menyatakan pandangannya sebagai seorang feminis dan politikus (adegan 9). Hal tersebut dapat dilihat pada dialog di bawah ini:

Agathe: *Pour les quotas, je préférerais
 que les choses se fassent naturellement,
 qu'on n'ait pas besoin d'une loi pour défendre les femmes,
 Je préférerais un monde idéal.*
 Karim: *Vous avez dû remarquer comme moi que le monde n'est pas idéal,
 qu'on doit contraindre les gens à se comporter correctement, donc,
 ça ne me dérange pas.*
 Karim: *Que les femmes ont leur place dans la maternité ou
 les arts ménagers.
 Ce serait au tour des hommes de faire des enfants?*
 Agathe: *Non. Je pense qu'on pourrait partager le pouvoir un peu plus.
 Dans aucune loi, il faut être un homme blanc de plus de 50 ans
 pour exercer le pouvoir.*
 Karim: *Vous avez des enfants?*
 Agathe: *Non.*

Agathe: Untuk kuota, saya lebih memilih dilakukan secara alami,
 tidak memerlukan hukum untuk melindungi perempuan.
 Saya lebih suka dunia yang ideal.
 Karim : Ini akan menjadi pergantian pria untuk memiliki dan mengasuh
 anak?
 Agathe :Tidak. Saya pikir kita bisa berbagi kekuasaan sedikit.
 Dalam hukum apa pun,

Anda harus menjadi pria kulit putih untuk menjalankan kekuasaan
Karim: Anda memiliki anak?
Agathe: Tidak.)

Kisah berlanjut saat Agathe sedang di rumah Florence (adegan 10), mereka sedang bernostalgia melihat foto-foto lama. Mimouna datang dan duduk di samping Agathe, ia bertanya mengapa Agathe tidak menikah, Mimouna berharap Agathe mau menikah, ia khawatir jika Agathe tua nanti dan sendiri. Agathe menjelaskan pelan-pelan alasannya memilih untuk melajang, ia tidak ingin Mimouna mengkhawatirkannya. Namun, Mimouna tak paham impian Agathe untuk tidak menikah dan tetap menyarankan Agathe untuk menikah.

Cerita berlanjut pada hubungan Agathe dan Antoine. Dari sini adalah tahap pemunculan konflik, mereka sedang berjalan bersama Antoine berkata ia berkata akan pulang ke Paris, ia merasa Agathe terlalu sibuk, tidak pernah meminta pendapatnya, dan ia merasa dia tidak sedang liburan. Agathe sedih tapi tak dapat berbuat apa pun untuk mencegah Antoine kembali ke Paris. Cerita mulai memasuki konflik (adegan 11). Tampak pada kutipan berikut.

Agathe: *Tu rentres à Paris? Pourquoi?*
Antoine: *Mais parce que t'es vachement occupée!*
T'as accepté ce truc sans me demander mon avis.
Michel: *C'est plus vraiment des vacances. Je fais quoi, moi?*
Agathe: *Pourquoi je devrais te demander ton avis?*

Agathe: Kamu kembali ke Paris? Kenapa?
Antoine: Karena kamu sangat sibuk!
Kamu menerima pekerjaan tanpa bertanya padaku.
Ini tidak seperti liburan, apa yang harus aku lakukan?
Agathe: Mengapa aku harus bertanya pendapatmu?

Cerita memasuki klimaks saat Michel dan Agathe menunggu Karim untuk melihat hasil sementara film (adegan 12). Mereka di rumah Karim dan bertemu

istrinya. Karim terlambat dan akhirnya Michel yang memutar hasil film dokumenter, kacamata Michel tertinggal hingga ia salah memutar dokumen yang berisi olokan tentang Agathe, ia sangat kecewa melihat film itu. Saat itu Karim datang terlambat karena sedang membicarakan Agathe bersama Aurélie yang bersimpati pada Agathe, ia akan memilihnya saat pemilu (adegan 13). Karim menyusul Aurélie ke ruang ganti, mereka berciuman. Saat Karim tiba di rumahnya, Agathe marah dan meninggalkan Michel dan Karim. Tampak pada kutipan berikut.

Michel: *Voilà ... Le film débute avec une musique orientale.*
Florence dans le film: *Quand on était petites, elle était dirigiste. Autoritaire, oui. Cris et coups de fouet*
Michel: *Non, non ... Je crois pas que ce soit le bon ...*
Florence dans le film: *C'est elle qui décidait à quoi on jouait. C'est elle qui fixait les règles. Elle sait ce qu'elle veut.*
Karim: *Pas du tout! C'est pas ça du tout!*
C'est un montage que j'ai fait pour m'amuser, c'est rien de
Agathe: *Oui! très amusant!*

Michael: Inilah ... Film dimulai dengan musik oriental.
Florence dalam film: Ketika kita masih kecil, dia otoriter. Tangisan dan cambukan
Michael: Tidak, tidak ... Aku kira ini bukan dokumen yang benar.
Florence dalam film: Dialah yang memutuskan apa yang kita mainkan.
Dialah yang menetapkan aturan. Dia tahu apa yang dia inginkan
Karim: Tidak ini bukan filmnya! Bukan!
Ini dibuat hanya untuk bersenang-senang, bukan apa-apa
Agathe: Ya! Sangat lucu!

Cerita berlanjut ketika Agathe mengantar Antoine ke stasiun untuk kembali ke Paris (adegan 14). Mereka bertengkar, Antoine merasa Agathe terlalu sibuk dan tak paham alasan Agathe tak ingin tinggal bersama serta menikah dengannya. Agathe menjelaskan bahwa tuduhan Antoine tidak benar karena ia sangat mencintai Antoine dan ingin hidup dengannya. Namun, Agathe sudah

memilih untuk tidak menikah. Mereka berpisah, dan hubungan cinta mereka berakhir.

Agathe: *Tu la connais, ta place. De quoi tu me parles?
T'es l'homme que j'aime, mon petit ami, mon fiancé.
Je comprends pas.*
Antoine: *Mais là, c'est mon titre.
Ça, c'est mon titre, mais dans les faits?*
Agathe: *Quoi, dans les faits? Je ne comprends pas!
Que veux-tu que je fasse?*
Antoine: *Rien.*
Agathe: *Fais rien, fais comme d'habitude.*
Antoine: *Continuer comme ça, c'est pas ça, l'amour.
Je suis très conventionnel,
tu veux pas qu'on ait d'enfant, tu veux pas de moi, en fait.*
Agathe: *Tu veux je sais pas quoi*
Antoine: *arrêter, Agathe.*

Agathe : Kau tahu, tempatmu. Apa yang kamu bicarakan?
Kau pria yang kucintai, kekasihku, tunanganku.
Aku tidak mengerti.
Antoine: Tapi di sini statusku.
Itulah statusku, tetapi dalam kenyataannya?
Agathe : Apa? Aku sungguh tidak mengerti!
Apa yang kau ingin aku lakukan?
Antoine : Tidak ada.
Aku sangat konvensional, Kamu tidak ingin kita memiliki anak,
Kamu tidak menginginkan aku.
Agathe : Kamu tidak tahu apa yang aku inginkan
Antoine: Hentikan, Agathe.

Proses pembuatan film berlanjut, mereka mencari lokasi di alam bebas agar pemandangan Prancis terlihat lebih jelas. Pengambilan gambar terganggu karena ada suara domba, ditambah kelalaian Michel yang salah membawa baterai kamera. Agathe marah dan pergi. Akan tetapi ketika kembali, mobil mereka terbalik, Agathe panik dan mencoba menelepon tapi tak ada sinyal. Karim dan Michel bertengkar dan saling menyalahkan. Proses pembuatan film hari itu gagal (adegan 15).

Satu-satunya jalan adalah mencari tumpangan kendaraan, mereka berlari karena saat itu hujan dan akhirnya mendapat tumpangan truk petani. Mereka diizinkan berteduh dan makan bersama di rumah petani. Masih menunggu Florence datang, Michel bertanya ke Agathe apakah Florence bercerita tentang hubungan mereka. Saat Agathe pusing, Michel berkata agar ia jangan malu untuk menangis meskipun ia seorang feminis. Di sini hubungan antara Agathe, Michel dan Karim mulai bersahabat (adegan 16-17).

Michel: *Vous êtes une femme, vous avez le droit de pleurer.*

Enfin je veux dire, c'est pas parce que vous êtes

Agathe: *Oui, c'est ça, oui.*

Michael: Anda seorang wanita, Anda punya hak untuk menangis.

Yah, maksudku, itu bukan karena kamu

Agathe: Ya, itu benar, ya.

Di rumah keluarga Villanova Agathe mengemas bajunya, ia mengobrol dengan kakaknya, Florence (adegan 18). Sampai ketika Florence bertanya padanya apakah normal melajang pada umur 40 tahun, Agathe menjawab dengan menyindir kebahagiaan perkawinan Florence. Akhirnya Florence berhenti bertanya soal kehidupan pribadi adiknya. Agathe bercerita bahwa ia telah putus dengan Antoine, Florence menghibur Agathe.

Michel datang tanpa Karim untuk melanjutkan pembuatan film. Ia menawari Agathe merokok, Agathe akhirnya mau. Michel mengatakan bahwa ia kuat sedangkan Florence lemah, karena dibesarkan dengan cara itu. Agathe bercerita tentang dirinya, bahwa ia dianggap tiran dan mengapa ia tidak mau menikah dan punya anak (adegan 19).

c. Babak III

Kisah memasuki penyelesaian konflik (adegan 20), Karim bertemu Aurélie di depan gereja, ia ikut masuk ke gereja. Di sana ia bertemu Michel yang bertugas merekam acara baptis, ia bekerja dengan tak becus. Saat pulang Karim mengatakan bahwa ada yang salah dengan hubungan mereka, akhirnya Aurélie mengerti dan pergi. Kemudian kisah beralih lagi ke Agathe, ia sedang melihat-lihat foto masa kecilnya di hotel. Ia sadar bahwa ibunya lebih sayang padanya dibanding kakaknya. Karena sedih Agathe menelepon Antoine untuk bercerita, air matanya tak tertahan dan ia menangis.

Sebelum kembali ke Paris, Agathe menemui Florence dan Mimouna. Mereka mengobrol panjang tentang Mimouna, lalu Agathe dan Florence berjalan bersama sambil bergandengan tangan, mereka berbaikan. Kemudian Florence menemui Michel, ia memutuskan hubungannya dengan Michel, ia menangis saat menjelaskan mengapa ia tak dapat meninggalkan Stephane yang lemah tanpanya. Michel sedih tapi dapat menerima keputusan Florence, mereka berpelukan (adegan 21-22).

Kisah berlanjut di hari terakhir pembuatan film, suasana akrab dan persahabatan sudah terjalin di antara Karim, Michel dan Agathe. Film dokumenter itu ditutup dengan pernyataan Agathe bahwa ia tak akan berhenti di politik (adegan 23).

Karim: *"quelqu'un de bien informé" Tu veux plus faire de politique?*

Tu vas pas abandonner?

Agathe: *Non, je continue.*

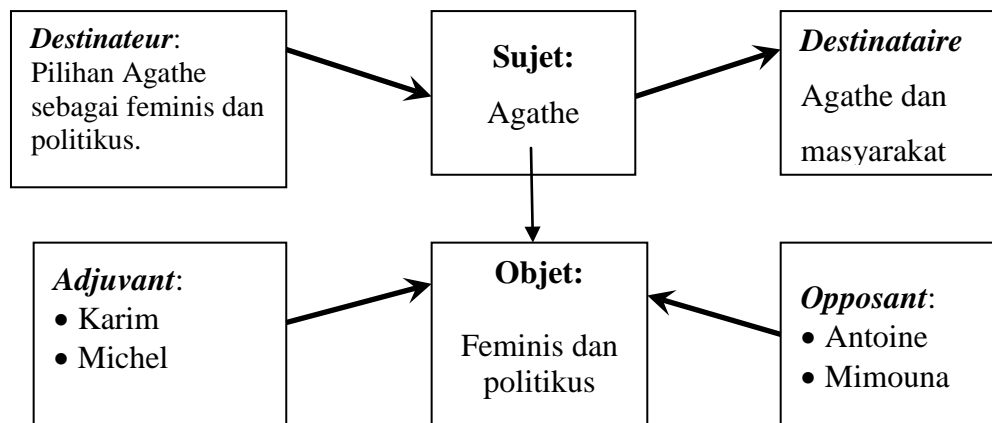
Karim: "seseorang memberi informasi" Anda ingin membuat lebih politik?

Anda tidak akan menyerah di politik?
Agathe: Tidak, saya akan melajutkannya.

Kisah diakhiri saat hujan (adegan 24). Michel kembali tersenyum setelah bertemu anaknya. Agathe tak lagi sedih ketika tiba di stasiun Paris karena Antoine datang menjemput, mereka bergandengan tangan. Dari adegan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhir cerita adalah *fin heureuse* atau akhir bahagia yang ditampilkan dengan kembalinya hubungan cinta antara Agathe dan Antoine, serta kelanjutan karir politik Agathe.

Gambaran logika cerita yang menyeluruh dapat dipahami dari skema aktan. Skema ini dihidupkan oleh komponen-komponen penggerak cerita.

Gambar 3: Skema Aktan Naskah film *Parlez Moi de la Pluie*



Dalam Naskah film *Parlez Moi de la Pluie*, Agathe beraksi sebagai subjek cerita (*le sujet*). Ia adalah seorang penulis buku feminis. Pengirim atau *le destinateur* kepada objek (*l'objet*), yakni Pilihan Agathe menjadi feminis dan politikus yang tidak menikah.

Dalam pencapaiannya, Agathe melawan kehendak Antoine dan Mimouna sebagai penentang atau *l'opposant*, yang mengatakan keberatan dengan pilihan Agathe untuk menjadi feminis dan politikus.

Karim dan Michel hadir sebagai *l'adjuvant* atau pendukung bagi Agathe. Mereka membuat film dokumenter tentang perempuan sukses dengan subjek Agathe, secara tak langsung mereka mendukung pilihan Agathe sebagai feminis dan politikus.

2. Penokohan

Hasil penelitian dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* menunjukkan adanya satu tokoh utama yang mendominasi jalannya cerita, dalam menggerakkan cerita dibantu oleh tokoh-tokoh tambahan untuk menghidupkan jalannya cerita. Berikut ini analisis tokoh-tokoh yang ada dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie*.

1. Agathe Villanova

Tokoh Agathe merupakan tokoh utama dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie*. Ia digambarkan sebagai seorang perempuan berumur 40 tahun yang bertubuh ramping, berambut merah lurus sebahu, dan berkulit putih. Ia tinggal di pusat politik Prancis, yakni kota Paris.

Agathe adalah seorang terpelajar yang akan terjun ke dunia politik. Hari-harinya diisi dengan persoalan gender dan politik. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog Michel berikut. Michel: "*Je propose de vous présenter directement. "Je m'appelle Agathe Villanova, je suis écrivain. "J'ai écrit des livres sur le féminisme, je commence une carrière politique.*" (Michel: Saya mengusulkan memperkenalkan diri secara langsung. "Nama saya Agathe Villanova. Saya seorang penulis. Saya menulis buku tentang feminisme, saya memulai karir politik).

Agathe dikenal sebagai perempuan yang kuat oleh tokoh-tokoh tambahan. Agathe adalah seorang yang mengetahui apa yang ia inginkan. Sifatnya tersebut tercermin pada dialog Michel kepada Agathe berikut. Michel: *Toi, t'es fort, t'as une passion. Tu comprends? Toi, t'es plus fort.* (Michel: kamu, kamu kuat. Kamu seseorang yang memiliki ambisi. Kamu mengerti? Kamu lebih kuat).

Agathe adalah seorang penulis buku feminis yang sukses, ia sedang memulai karir politiknya. Meskipun penjualan bukunya sukses, ia menolak menyebut dirinya sendiri sebagai penulis terkenal dengan penjualan buku terbaik. Hal tersebut terdapat pada dialog di bawah ini:

Michel: *Je propose de vous présenter directement.
"Je m'appelle Agathe Villanova. J'ai tel âge." Enfin l'âge
D'accord. "Je suis écrivain. "J'ai écrit des livres sur le féminisme."
"Je commence une carrière politique." Ce que vous voulez.
"Je me suis fait connaître par un best seller."
Agathe: "Non, certainement pas!" Non c'est vrai, c'est idiot ça.*

Michel: "Saya meminta anda memperkenalkan diri secara langsung.
" Nama saya Agathe Villanova. Saya berumur Setuju?
"Saya seorang penulis. Saya menulis buku tentang feminisme.
Saya sedang memulai karir politik. Terserah anda.
Saya menjadi terkenal oleh buku *best seller* saya."
Agathe: "Tidak, saya tidak akan mengatakannya! Itu benar, sangat bodoh mengatakan itu (tentang *best seller*).

Agathe adalah seorang feminis yang memilih untuk tidak menikah, ia merasa bahagia menjadi lajang dan tidak memiliki anak. Ia tak takut kesepian meskipun ia tidak menikah. Pilihannya tersebut membuat orang-orang di sekitarnya khawatir akan masa tua Agathe yang sendirian.

Agathe memiliki seorang saudara perempuan bernama Florence, hubungannya kedua bersaudara tersebut tak akur, Agathe memiliki sikap yang

tegas dan tahu apa yang ia inginkan, tapi sikapnya tersebut dilihat sebagai sikap kasar dan otoriter oleh saudara perempuannya. Florence mengatakan sikap Agathe sebagai berikut.

Florence: *Quand on était petites, autoritaire.
C'est elle qui décidait à quoi on jouait. C'est elle qui fixait les règles. Elle sait ce qu'elle veut.
Elle perd pas de temps.*

Florence: Ketika kita masih kecil, otoriter.
Dia yang memutuskan apa yang kami mainkan.
Dialah yang menetapkan aturan. Dia tahu apa yang dia inginkan. Dia tidak membuang waktu.

Tokoh Agathe adalah seorang yang baik hati dan suka menolong, meskipun dipandang otoriter oleh saudaranya, sifatnya itu tergambar bagaimana ia mencarikan pengacara untuk membantu Mimouna. Sifatnya yang baik juga dikatakan Karim saat ditanya Aurélie, Karim mengatakan bahwa Agathe adalah pribadi yang baik dan militan. Sifat Agathe tersebut dapat dilihat pada percakapan berikut.

Aurélie: *Dis.lui : je vote pour elle si elle se présente, je l'adore!
Tu lui diras, hein?
Incroyable, un film sur elle!*
Karim: *Oui, enfin, jusqu'à maintenant*
Aurélie: *Elle est sympa dans la vie?*
Karim: *Si, elle est bien*
Aurélie: *Comme militante, elle est sympa.*

Aurélie: katakan padanya: saya akan memilihnya di pemilu,
saya mengaguminya! Kamu akan katakan padanya, kan?
Luar biasa, sebuah film tentangnya!
Karim: ya, pembuatannya masih sampai sekarang
Aurélie: Di kehidupan nyata apakah dia baik?
Karim: ya, dia baik
Aurélie: seperti militan, dia baik.

Saat wawancara pembuatan film dokumenter tentang dirinya, Agathe bercerita alasan mengapa ia memilih untuk tidak mempunyai anak dan menjadi seorang yang memperjuangkan kuota perempuan di politik.

2. Karim

Laki-laki dengan perawakan kecil, yang memiliki rambut ikal hitam dan mata serta kulit berwarna cokelat. Ia adalah keturunan Arab dan merupakan anak dari Mimouna, pembantu di rumah keluarga Villanova. Karim memiliki istri bernama Séverine.

Karim adalah pekerja yang ulet. Ia tak hanya bekerja sebagai resepsionis di Hotel *Le Terminus* tapi juga kerja paruh waktu sebagai reporter. Sifatnya tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

Agathe: Toi? Tu travailles avec un reporter?

Karim: Je travaille pas tout le temps avec un reporter

Agathe: Tu travaillais pas dans un restaurant ou un hôtel?

Karim: Réceptionniste dans un hôtel. Pour vivre. A côté, je fais des petits films.

Agathe: Kamu? Kamu bekerja dengan seorang jurnalis?

Karim: Aku tidak bekerja penuh sebagai jurnalis

Agathe: Kamu bekerja di sebuah restoran atau hotel?

Karim: Resepsionis di sebuah hotel, untuk hidup di samping aku membuat film pendek.

Karim paham konsep pembuatan film dokumenter dibandingkan Michel, ia pekerja yang hati-hati. Selain itu Karim adalah orang yang baik hati dan ramah, hal ini membuat teman kerjanya yakni Aurélie jatuh cinta padanya. Mereka sempat memiliki hubungan asmara meskipun akhirnya Karim mengakhiri hubungan tersebut karena merasa harus bertanggung jawab pada istrinya.

3. Michel

Tokoh Michel digambarkan berperawakan tinggi, berambut hitam dan sedikit botak. Ia memiliki warna kulit dan mata hitam. Sebagai seorang duda dan ayah seorang anak laki-laki, Michel merupakan sosok ayah yang menyayangi anaknya, ia selalu menjemput anaknya dan tak bisa menolak apa pun permintaan anaknya. Sifatnya tersebut dapat tercermin pada dialog berikut.

Michel: *Je vais chercher mon fils à la gare dans 25 minutes. Si tu veux m'embrasser, c'est maintenant.*

Michel: *Aku akan menjemput anakku dalam dua puluh menit, jika kamu ingin memelukku, sekarang saatnya.*

Michel adalah kekasih dari Florence, Hubungan mereka disembunyikan karena Florence memiliki suami yakni Stephane. Sebagai kekasih Michel adalah tokoh yang perhatian dan romantis, hal tersebut dapat dilihat dalam percakapannya dengan Florence sebagai berikut.

Florence: *Mon héros.*

Michel: *Oui, ton héros.*

Florence: *J'ai tout le temps envie qu'on soit ensemble.*

Michel: *Florence, je suis avec toi. Je suis de ton côté.*

Florence: Pahlawanku.

Michel: Ya. Pahlawanmu.

Florence: Aku ingin kita selalu bersama.

Michel: Florence, aku bersamamu. Aku berada di sampingmu.

Keseharian Michel adalah seorang kamerawan. Sebagai kamerawan, Michel digambarkan tidak kompeten. Sifat cerobohnya terlihat saat pembuatan film dokumenter perempuan sukses, pertanyaan-pertanyaan yang ia berikan kepada Agathe tak jelas sehingga tak dapat dimengerti oleh Agathe. Kecerobohnya terulang saat ia lalai merekam pembuatan film, seperti pada dialog berikut.

Karim: *Tu as filmé, là?*
Michel: *Non, j'ai pas filmé.*
Karim: *Excuse-moi.*
Avec tout ce qui s'est passé, t'as rien filmé?
.....
Michel: *Ecoute, y a un code.*
Karim: Kamu sudah merekamnya?
Michel: Tidak, saya tidak merekamnya
Karim: Maaf. Dengan semua yang terjadi, kamu tidak merekam sama sekali?
.....
Michel: Dengar, ada kodenya.

Keteledoran Michel membuat proses pembuatan film dokumenter terganggu. Keteledorannya juga terjadi pada saat ia sebagai kamerawan di acara pembaptisan. Ia menjatuhkan gantungan kamera ke cawan air suci, perbuatan teledornya terjadi lagi saat ia salah membawa baterai kamera.

4. Florence Villanova

Florence adalah seorang perempuan yang cantik bertubuh langsing, berkulit putih dan berambut ikal pirang. Karena merasa tidak bahagia dengan suaminya, Stephane, ia menjadi mudah marah dan sakit. Apa pun yang dilakukan suaminya, dipandangnya selalu salah dan membuatnya marah. Ketidakharmonisan pernikahan mereka dapat dilihat pada dialog di bawah ini:

Florence: *Tu veux leur dire de se calmer?! Ils s'amusent.*
Stephane: *Chérie*
Florence: *Quoi?!*
.....
Stephane: *Ma phrase de Kierkegaard, tu t'en fous?*
Florence: *J'en ai marre de ce temps. On a pas eu 5 min de soleil, c'est déprimant. Je m'en fous!*

Florence: Kamu bisa bicara dengan pelan?! Itu mengganggu.
Stephane: Sayang
Florence: Apa?!
Stephane: Kata-kata dari Kierkegaard membuatmu gila?
Florence: Aku marah karena cuaca! Kita hanya mendapat 5 menit sinar matahari. Itu membuatku gila!

Florence memimpikan untuk hidup sendiri dan berpisah dengan suaminya Stephane, ia ingin bebas dan merasa dicintai. Keinginannya ini disampaikan kepada kekasihnya, Michel, sebagai berikut. Florence: "*Je veux être libre. Je veux être seule, je veux être libre! J'veux être libre!*" Michel: "*Elle dit toujours ça, mais elle le fait jamais*"? (Florence: Aku ingin bebas. Aku ingin sendiri, aku ingin bebas! Bebas! Michel: "Dia selalu bicara begitu, tapi dia tak melakukan apa pun?")

Florence adalah kakak dari Agathe, hubungan mereka tak akur karena Florence menganggap Agathe otoriter. Di rumah ia hanya akrab dengan Mimouna, pembantu keluarganya yang ia anggap seperti ibu kandungnya.

5. Mimouna

Tokoh Mimouna adalah perempuan paruh baya keturunan Aljazair. Ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah keluarga Villanova sejak ia remaja. Ia adalah ibu dari Karim, ia sangat menyayangi anaknya tersebut. Mimouna membesarkan anaknya seorang diri dengan bekerja di keluarga Villanova. Suaminya meninggalkannya dan ia sedang berusaha mengurus perceraian, Mimouna adalah perempuan yang mandiri dan kuat.

Mimouna memiliki tubuh yang gemuk dan tinggi yang sedang. Kulit dan matanya berwarna cokelat, rambutnya berwarna hitam.

Keseharian Mimouna diisi dengan mengurus rumah dan menjaga anak-anak Florence. Ia sangat menyayangi Florence dan Agathe seperti anak kandungnya sendiri. Ia selalu memanggil mereka dengan sebutan “anakku”. Begitu juga dengan Florence dan Agathe, mereka sangat menyayangi Mimouna dan membantu Mimouna mencari pengacara untuk mengurus perceraianya. Kedekatan antara Mimouna dengan Agathe dan Florence terlihat pada panggilan sayang satu sama lain, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mimouna: *Vous êtes belles, mes filles.* Agathe: *Ça va, ma Mimoune?* (Mimouna: Kalian cantik, anakku. Agathe: baik, Mimounaku?)

Mimouna memiliki sifat yang sabar dan kuat, meskipun diperlakukan dengan kasar oleh Stephane dan tidak dibayar bekerja, Mimouna tak mengeluh.

6. Stephane

Tokoh Stephane adalah laki-laki berwajah tampan, dengan rambut hitam, tinggi dan berkulit putih. Ia adalah suami dari Florence, Stephane merasa tak dicintai oleh istrinya karena istrinya sangat tak acuh dengan keberadaannya. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

Florence: *Stéphane, j'ai envie de lire.*

Stephane: *Et voilà. Je me sens nié, si j'avais jamais existé.*

Florence: Stephane, saya ingin membaca.

Stephane: Ya. Aku merasa merana. Aku merasa tak dianggap dan ada.

Meskipun sifat Stephane sangat lembut pada Florence, ia memperlakukan Mimouna dengan kasar, hal tersebut membuat Karim yang mendengar ibunya sering dimarahi merasa kesal dan sakit hati.

Stephane adalah sosok yang manja kepada istrinya, sifatnya tersebut dapat dilihat pada komentar Florence terhadap Stephane berikut. Florence: *Lui, c'est un enfant. Si je le laisse, je sais pas s'il pourrait...* (Dia adalah seorang anak. Jika saya pergi, saya tidak tahu apakah dia bisa ...)

Pendapat Florence tentang Stephane di atas terlihat bahwa Stephane adalah laki-laki yang tidak dewasa dan tidak dapat mandiri. Hal tersebut yang membuat Florence tidak tega untuk meninggalkannya.

3. Latar dalam Naskah film *Parlez-Moi de la Pluie*

Berikut adalah hasil analisis latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dalam Naskah film *Parlez-Moi de la Pluie*.

1) Latar Tempat

Wilayah yang dominan sebagai latar tempat dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* adalah Hotel *Le Terminus*, rumah keluarga Villanova, dan halaman rumah Villanova. Ketiga tempat tersebut terletak di kota Provence, Prancis.

Hotel *Le Terminus* adalah sebuah hotel kecil di kota Provence. Hotel ini adalah tempat Karim bekerja paruh waktu sebagai resepsionis. Di hotel tersebut Karim dan Michel merencanakan pembuatan film dokumenter, dan mendiskusikan proses pembuatan film dokumenter. Hotel *Le Terminus* menjadi tempat Karim bertemu dengan rekan kerjanya Aurélie sekaligus tempat ia berpisah sebelum Aurélie pergi ke Paris.

Selanjutnya, lokasi berpindah ke rumah keluarga Villanova, sebuah rumah di pedesaan Provence. Rumah ini digambarkan sebagai rumah tua dengan halaman yang luas dan hijau. Di samping rumah keluarga Villanova terdapat rumah kecil yang dihuni oleh Mimouna, pembantu rumah keluarga Villanova.

Rumah keluarga Villanova adalah latar tempat terpenting dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie*. Tokoh utama yakni Agathe, serta Florence dan Karim dibesarkan di rumah ini. Masa kecil Agathe dihabiskan di rumah ini. Tidak heran, di rumah ini terdapat banyak foto-foto masa kecil dirinya dan keluarga Villanova. Setelah kematian ibunya, rumah keluarga Villanova ditempati oleh Florence Villanova berserta suami dan anaknya. Jarak antara pintu gerbang ke bagian depan rumah cukup lebar. Ada banyak pohon, tanaman, dan rumput yang menghiasi halaman. Meja makan disusun di halaman rumah sehingga pemandangan pedesaan yang hijau dapat terlihat.

Rumah keluarga Villanova ini merupakan alasan Agathe pulang ke Provence. Ia dan Florence bermaksud menjual rumah peninggalan ibunya, yang sudah meninggal satu tahun sebelumnya. Awalnya Agathe tak begitu bersemangat mengunjungi rumah masa kecilnya, hubungannya dengan kakaknya tak baik, hingga ia lebih memilih menginap di hotel. Florence mengungkapkan kekecewaannya dapat dilihat pada dialog berikut.

Florence: *Pourquoi elle va coucher à l'hôtel? Il y a une chambre ici. Elle peut pas la voir cette maison, elle vient jamais.*

(Florence: Mengapa dia tidur di hotel? Ada sebuah kamar di rumah ini. Dia tidak mau melihat rumah ini, dia tak pernah datang).

Halaman rumah adalah tempat yang juga sering muncul di naskah film *Parlez-Moi de la Pluie*, sebagian besar proses perekaman film dokumenter tentang perempuan sukses dilakukan di sini. Dikelilingi oleh pepohonan, dan berbagai tanaman, dengan sebuah kursi sebagai tempat duduk Agathe saat direkam. Demikian, halaman rumah keluarga Villanova diubah menjadi tempat proses pembuatan film dokumenter.

Seluruh peristiwa dalam naskah film *Parlez-moi de la Pluie* berlangsung di daerah Provence. Provence adalah daerah yang indah di selatan Prancis. Waktu tempuh yang diperlukan adalah tiga jam menggunakan kereta dari kota Paris. Provence menjadi kota Agathe menghabiskan masa kecilnya bersama keluarganya sebelum ia pergi ke Paris. Provence digambarkan memiliki pemandangan alam yang indah, ladang-ladang yang hijau, serta perbukitan.

Provence memiliki banyak bangunan bersejarah. Gereja-gereja dengan arsitektur kuno serta jalan-jalan yang berbentuk lorong-lorong yang mengingatkan akan kejayaan arsitektur Prancis serta bagaimana masyarakat Provence menjaga warisan sejarah mereka.

Stasiun kereta adalah latar tempat di mana tokoh utama Agathe bersama kekasihnya, Antoine. Hubungan perkembangan percintaan mereka berlangsung di stasiun kereta Paris dan Provence.

2) Latar Waktu

Naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* berlansung pada bulan Agustus 2008. Saat itu Provence selalu turun hujan. Hal tersebut tidak lazim karena bulan Agustus adalah musim panas di Prancis, tapi di Provence pada bulan Agustus saat

itu lebih sering hujan daripada panas matahari. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Florence: *J'en ai marre de ce temps. On a pas eu 5 min de soleil, c'est déprimant. Je m'en fous!*

(Florence: Aku marah karena cuaca! Kita hanya mendapat 5 menit sinar matahari. Itu membuatku gila!)

Waktu pengisahan terjadi selama sepuluh hari kepulangan Agathe untuk mengurus rumah ibunya dan urusan politiknya. Dalam waktu sepuluh hari di musim panas itu juga dimanfaatkan Michel dan Karim untuk pembuatan film dokumenter mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Michel: *On n'est pas obligés d'aller à Paris. Elle vient ici dix jours, on l'a sous la main.*

(Michel: Kita tak harus pergi ke Paris. Dia datang ke sini selama sepuluh hari, inilah kesempatan bagus untuk kita.)

Seluruh adegan dalam naskah film ini berlangsung selama sepuluh hari pada musim panas di bulan Agustus.

3) Latar Sosial

Naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* dilatarbelakangi kehidupan masyarakat kelas menengah di Provence. Daerah Provence digambarkan sebagai daerah pedesaan dengan lahan pertanian yang luas serta pemandangan alam yang indah. Masyarakat terdiri dari bermacam etnis, yang digambarkan pada naskah film ini adalah etnis Prancis, Yahudi, dan Arab. Kesenjangan antar gender terjadi di masyarakat Provence.

4. Tema

Melalui pemahaman kesatuan pokok dari unsur alur, penokohan, dan latar, kesimpulan yang dapat ditarik adalah Naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* memiliki satu tema utama dan beberapa tema pendukung.

a. Tema Mayor

Tema utama yang meringkai keseluruhan penceritaan naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* adalah keteguhan perempuan mencapai cita-cita menjadi tokoh politik dan feminis. Tokoh sentral, Agathe, dikisahkan terlibat dalam konflik batin atas statusnya sebagai politikus sekaligus perempuan. Setelah ia memutuskan untuk terjun ke dunia politik untuk memperjuangkan dunia yang ideal bagi perempuan, ia dihadapi dengan penolakan kekasihnya pada kesibukan Agathe di dunia politik dan memilih untuk tidak menikah.

Dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* terdapat tema mayor dan tema minor. Tema mayor atau tema utama dalam film ini adalah keteguhan perempuan untuk memperjuangkan cita-cita menjadi tokoh politik dan feminis. Tema minor adalah hubungan perselingkuhan, kemiskinan dan persahabatan.

Keputusan untuk menjual rumah keluarga sepeninggal ibunya, membuat Agathe, seorang penulis feminis, harus pulang ke rumah masa kecilnya di Provence. Selama sepuluh hari ia mengurus rumah dan urusan politik. Waktu sepuluh hari ini dimanfaatkan Karim dan Michel untuk membuat film dokumenter dengan tema perempuan sukses.

Naskah film ini bercerita tentang pembuatan film dokumenter. Dalam proses pembuatan film tersebut Agathe menjelaskan posisinya sebagai politikus,

feminis, dan juga sebagai perempuan. Keteguhan perempuan mencapai cita-cita dilakukan oleh tokoh perempuan Agathe, sikapnya yang tegas dan mandiri dianggap otoriter oleh orang-orang di sekelilingnya. Hubungan cintanya bersama Antoine berakhir dikarenakan kesibukan Agathe terjun ke politik, tapi hal tersebut tidak membuat Agathe patah semangat untuk tetap berjuang di ranah politik.

b) Tema Minor

Tema pendukung yang melengkapi penceritaan dalam Naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* adalah percintaan, perselingkuhan, dan persahabatan. Ketiga tema ini hanya muncul di beberapa peristiwa tertentu saja. Tema cinta hadir dengan antara Agathe dan Antoine, Michel dan Florence, dan Karim dan Aurélie.

Tema percintaan muncul di antara hubungan antar tokoh. Hubungan kekasih antara Agathe dan Antoine yang semula baik-baik saja tiba-tiba harus berakhir. Hubungan ini berakhir dikarenakan kesibukan Agathe di dunia politik, juga karena ia memilih untuk tidak menikah. Hal ini membuat Antoine kecewa dan memutuskan hubungan, di akhir cerita Antoine menjemput Agathe di stasiun Paris karena mereka masih saling mencintai.

Tema perselingkuhan ditemukan pada hubungan antara Michel dan Florence. Merasa tidak dicintai suaminya membuat Florence menjalin hubungan dengan laki-laki lain, yakni Michel. Hubungan mereka disembunyikan dan selama hubungan tersebut Florence berulang kali mengatakan ingin bebas dan hidup sendiri. Hal itu ditanggapi Michel dengan selalu membujuk Florence untuk meninggalkan suaminya. Di akhir cerita Florence memutuskan untuk tetap bersama suaminya.

Selanjutnya adalah Karim, ia seorang pria beristri rupanya jatuh cinta dan menjalin hubungan dengan rekan kerjanya, Aurélie. Karim sadar ia sudah memiliki istri dan harus bertanggung jawab pada istrinya, hubungan mereka berakhir dan Aurélie memutuskan untuk berhenti bekerja dan pergi ke Paris.

Tema persahabatan muncul pada bagian interaksi Karim dan Michel selama proses pembuatan film dokumenter. Sejak itu persahabatan mereka terjalin. Selama proses pembuatan film membuat Agathe, Michel, Karim, dan Florence saling bercerita dan membuat mereka menjadi akrab dan berteman baik.

Judul naskah *Parlez-Moi de la Pluie* dikaitkan dengan tema dan akhir cerita saat hujan yang berarti suasana romantis. Kata *Parlez* menandakan pilihan tokoh Agathe sebagai feminis untuk menyuarakan apa yang ia pikirkan, bahwa perempuan tidak boleh hanya mendengar melainkan harus bicara.

B. Wujud Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Naskah Film *Parlez-Moi de la Pluie*

Dalam masyarakat patriarkal perempuan dianggap sebagai *liyan* dan objek. Hal tersebut bukanlah datang dengan sendirinya melainkan terdapat penyebab. Simone de Beauvoir (2003: xxviii) mengungkapkan dalam *Le Deuxième Sexe* bahwa penyebab dari penindasan perempuan adalah keadaan biologis perempuan, pernikahan yang merebut kebebasan perempuan, serta mitos dan citra yang dibuat laki-laki untuk perempuan. Masyarakat (dalam hal ini diwakili oleh patriarki) menciptakan mitos-mitos untuk mendefinisikan perempuan. Agar mendapat pengakuan dari masyarakat, perempuan harus menjadi dan bersikap sebagai feminitas, serta mau mengorbankan dirinya untuk laki-laki. Mitos dan pendefinisian terhadap perempuan tersebut menurut Beauvoir menjadikan perempuan sebagai *liyan*.

Agar perempuan dapat mewujudkan eksistensinya dan menjadi subjek seperti laki-laki, Beauvoir menawarkan tiga solusi, yakni pendidikan, bekerja, serta menolak menjadi objek atau *liyan* dengan cara menolak pernikahan, dalam *Le deuxième sexes* Beauvoir menyatakan sebagai berikut:

La malédiction qui pèse sur la femme vassale, c'est qu'il ne lui est permis de rien faire; productrice, active, elle reconquiert sa transcendance; dans ses projets elle s'affirme concrètement comme sujet; par son rapport avec le but qu'elle poursuit, avec l'argent et les droits qu'elle s'approprie, elle éprouve son responsabilité. (1999: 575)

Kutukan yang dibebankan kepada perempuan sebagai budak dalam pernikahan berlangsung dalam kenyataan bahwa ia tidak diperkenankan melakukan apa pun. Jika perempuan produktif dan aktif, perempuan akan memperoleh kembali transedensinya, dengan uang dengan uang dan hak

yang diperolehnya akan mencoba dan merasakan tanggung jawabnya.
(1999: 575)

Wujud-wujud eksistensi dan deskripsinya dalam Naskah film *Parlez-Moi de la Pluie* banyak diungkapkan dalam dialog dalam naskah film, wujud tersebut dapat dikelompokkan dalam butir-butir eksistensi tokoh perempuan sebagai berikut.

1. Kemandirian

Perempuan mampu mewujudkan eksistensinya dengan berbagai cara. Salah satunya bekerja, hal ini seperti yang dilakukan oleh Agathe. Bekerja sebagai penulis dan politikus membawa mereka pada kemandirian ekonomi. Upaya untuk keluar dari belenggu budaya patriarki adalah dengan kemandirian ekonomi.

Beauvoir (1999:575) berpendapat bahwa salah satu solusi agar perempuan mencapai eksistensinya adalah dengan menjadi seseorang yang mandiri. Perempuan tidak boleh bergantung pada apa pun kecuali dirinya sendiri, apabila manusia bergantung pada sesuatu apa pun itu maka hilanglah eksistensi yang ada pada dirinya. Manusia dapat menjadi eksis hanya jika ia melaksanakan rencananya sendiri. Tokoh Agathe digambarkan oleh tokoh tambahan sebagai perempuan yang mandiri, tegas dan tahu apa yang ia inginkan. Hal tersebut tampak pada dialog Florence berikut:

Florence: *Quand on était petites, elle était dirigiste. Autoritaire, oui. Cris et coups de fouet. C'est elle qui décidait à quoi on jouait. C'est elle qui fixait les règles. Elle sait ce qu'elle veut. Elle perd pas de temps.*

Florence: Ketika kita masih kecil, dia selalu mengintervensi. Otoriter, ya. Tangisan dan cambukan. Dia yang memutuskan apa yang kami mainkan. Dialah yang menetapkan aturan. Dia tahu apa yang dia inginkan. Dia tidak membuang waktu.

Dari dialog di atas terlihat bahwa Agathe sedari kanak adalah seorang perempuan yang tegas, mandiri, dan mengetahui apa yang ia inginkan. Agathe menolak definisi yang telah disematkan pada masyarakat kepada perempuan, yaitu perempuan harus lemah dan lembut. Agathe membentuk atau bereksistensi dengan menentukan sikapnya sendiri. Agathe telah mencerminkan pandangan Beauvoir (1999:13) bahwa seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan dibentuk menjadi perempuan, “*On ne naît pas femme: on le devient. Aucun destin biologique, psychique, économique ne définit la figure que revêt au sein de la société la femelle humaine.*” (Seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, seseorang menjadi perempuan. Perempuan atau sifat-sifat yang dibentuk masyarakatlah yang membuat seseorang menjadi perempuan.)

Kemandirian, menurut pandangan Beauvoir (1999:575) hanya dapat dicapai melalui dua cara yakni pendidikan dan bekerja. Pendidikan menjadi bekal seseorang untuk menjalankan hidupnya, untuk mengubah mitos yang telah dibuat kaum patriarki bahwa perempuan adalah warga kelas dua. Kemandirian tokoh perempuan dalam film tersebut diperoleh dari pendidikan dan bekerja. Tokoh utama dalam Naskah film *Parlez-Moi de la Pluie*, Agathe merupakan tokoh yang mandiri, hal tersebut dapat dilihat dari sikap dan pilihannya untuk bekerja.

Kemandirian tokoh Agathe diraihinya dari pendidikan dan pekerjaan sebagai seorang penulis buku tentang feminisme, hal tersebut membuktikan bahwa Agathe telah membentuk eksistensinya sebagai manusia dengan menjadi mandiri.

Perempuan harus dapat mencari uang sendiri dan hidup terpisah dengan orangtua sehingga perempuan bebas menentukan hidupnya tanpa tradisi dan aturan yang menindasnya (Beauvoir, 1999:575). Perempuan yang hidup dengan usahanya sendiri dapat bebas menentukan pilihan dalam hidupnya. Hal tersebut dapat dilihat pada Agathe, ia memutuskan bekerja di Paris dan hidup terpisah dengan orangtuanya di Provence. Ia pergi ke Paris untuk bersekolah dan merintis karir sebagai penulis. Berangkat dari sini ia dicalonkan terjun ke dunia politik untuk mewakili daerah tempat ia berasal, Provence. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh Agathe adalah tokoh yang mandiri.

2. Kesadaran menjadi subjek

Pernikahan menurut pandangan Beauvoir (1999: 223) hanya akan menjadikan perempuan sebagai objek atau budak laki-laki, "*Le femme en se mariant re ot en fief une parcelle du monde; mais elle devient sa vassale.*" Perempuan menikah mendapat sejumlah kekayaan yang diberikan kepadanya, tapi perempuan menjadi budak laki-laki. Salah satu mitos untuk menjadikan perempuan sebagai *Liyan* adalah pernikahan. Kekayaan yang didapat perempuan dapat diartikan bahwa perempuan yang menikah dibeli oleh laki-laki. Seperti yang diungkapkan Beauvoir bahwa pernikahan merupakan takdir tradisional yang diberikan oleh masyarakat kepada perempuan. Takdir tradisional tersebut membuat perempuan pasrah menerima pernikahan, karena menganggap pernikahan adalah takdir yang harus ia jalani, perempuan belum menyadari bahwa pernikahan adalah pilihan. Masyarakat Prancis bahkan hingga kini menganggap bahwa perempuan bukan makhluk yang lengkap selama ia belum menikah.

Kutukan yang dibebankan kepada perempuan sebagai budak dalam pernikahan berlangsung dalam kenyataan bahwa ia tidak diperkenankan melakukan apa pun. Beauvoir mengandaikan jika perempuan produktif dan aktif, perempuan akan memperoleh kembali transedensinya, dengan uang dan hak yang diperolehnya akan mencoba dan merasakan tanggung jawabnya. Saat perempuan memperoleh eksistensinya dengan cara menjadi produktif dan aktif, hal tersebut ditakutkan laki-laki karena laki-laki menganggap perempuan yang produktif dan aktif membahayakan eksistensinya.

Tokoh perempuan dalam film ini memilih tidak menikah juga mengalami apa yang dikatakan Beauvoir, menjadi manusia yang belum lengkap di mata masyarakat. Menjadi manusia yang belum lengkap berarti perempuan adalah makhluk *Liyan* yang tak dapat berdiri sendiri tanpa dilengkapi oleh laki-laki. Sampai sekarang perempuan yang tidak menikah atau tidak mempunyai anak dianggap belum menjadi perempuan yang sebenarnya. Keganjilan bagi perempuan yang tidak menikah juga ditemukan pada dialog antara Agathe dan Mimouna dalam kutipan berikut.

Mimouna: *tu veux pas te marier? Pourquoi tu maries pas?*

Agathe: *Je préfère vivre seule. Ça me fait pas rêver.*

Mimouna: *Même avec quelqu'un qui t'aime?*

Agathe: *Je suis bien comme ça. J'te promets.*

Mimouna: *Non, non, ma fille.*

Mimouna: Kamu tidak ingin menikah? Mengapa kamu tak menikah?

Agathe: Aku lebih suka hidup sendiri. Menikah bukanlah mimpiku.

Mimouna: Meskipun dengan seseorang yang kamu cintai?

Agathe: Aku baik-baik saja seperti ini. Aku janji padamu

Mimouna: tidak, tidak, Anakku

Dialog di atas membuktikan bahwa pilihan tokoh Agathe untuk tidak menikah belum dapat diterima dengan wajar oleh orang di sekeliling Agathe. Beauvoir (1999: 228) dalam *Les Deuxième Sexes*, menyatakan bahwa masyarakat Prancis menganggap bahwa perempuan bukan makhluk yang lengkap selama ia belum menikah, “*Une femme seule en France est un être socialement incomplet, même si elle gagne sa vie*” seorang perempuan lajang di Prancis adalah makhluk yang tak lengkap, sekalipun ia menghidupi dirinya sendiri. Kelajangan seorang perempuan justru menempatkannya sebagai parasit dan pemberontak.

Keberhasilan perempuan dalam kehidupan atas usahanya sendiri tanpa melibatkan eksistensi laki-laki (seperti kesuksesan karir) tidak menjadikan perempuan mendapatkan keutuhan akan diri atau eksistensi. Hal ini yang ditolak oleh Agathe dengan cara tidak menikah dan terjun ke dunia politik dengan mandiri, dia membuktikan bahwa ia dapat bereksistensi tanpa bantuan lembaga pernikahan maupun laki-laki. Lembaga pernikahan menurut Sartre yang juga dibenarkan oleh Beauvoir hanyalah selembar kertas belaka. Sikap Agathe merupakan pemberontakan bagi nilai dan norma dalam masyarakat patriarkal. Agathe menunjukkan bahwa ia berani mengambil sikap dengan apa pun resikonya.

Sikap melakukan hal tanpa perlu mpedulikan pendapat orang lain, merupakan cerminan sikap eksistensialisme Beauvoir. Hal ini tercermin pada tokoh Agathe, dapat dilihat di dialog berikut.

Agathe: *Tu rentres à Paris? Pourquoi?*

Antoine: *parce que t'es vachement occupée!*

T'as accepté ce truc sans me demander mon avis.

Michel: *C'est plus vraiment des vacances. Je fais quoi, moi?*

Agathe: *Pourquoi je devrais te demander ton avis?*

Agathe: Kamu kembali ke Paris? Kenapa?

Antoine: karena kamu sangat sibuk

Kamu menerima pekerjaan tanpa bertanya padaku.

Ini tidak seperti liburan, apa yang harus aku lakukan?

Agathe: Mengapa aku harus bertanya pendapatmu?

Dari sikap-sikap Agathe terlihat bagaimana Agathe tidak memerlukan pendapat orang lain untuk menentukan pilihannya. Agathe menerapkan sikap eksistensialis bahwa seseorang bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Manusia berhak memutuskan pilihannya terlepas pilihan itu baik ataupun buruk karena segala pilihan adalah mutlak tanggung jawab diri sendiri.

Seseorang tidak memerlukan pertimbangan dari orang lain untuk memutuskan suatu hal. Dalam hal ini tokoh Agathe mencerminkan bahwa ia menyadari hanya dirinyalah yang berkuasa atas hidupnya, dia adalah subjek, seseorang tak perlu pendapat orang lain bahkan kekasihnya sekalipun untuk memutuskan apa yang akan dia pilih. Sikap Agathe tersebut mencerminkan pandangan Beauvoir mengenai kesadaran menjadi subjek.

3. Tanggung Jawab

Manusia dikutuk untuk bebas, karena itu manusia bertanggung jawab pada dirinya sendiri atas segala tindakan dan perbuatan yang dilakukannya. Bentuk tanggung jawab atas pilihan tidak hanya pada diri sendiri, melainkan kepada seluruh manusia. Sartre menyatakan sebagai berikut.

Quand nous disons que l'homme est responsable de lui même, nous ne voulons pas dire que l'homme est responsable de sa stricte individualité, mais qu'il est responsable de tous les hommes. (1996: 31)

Ketika kita mengatakan bahwa manusia bertanggung jawab atas hidupnya sendiri, kita tak bermaksud menyatakan bahwa tanggung jawab itu hanya meliputi individualitasnya saja, tetapi mencakup tanggung jawab seluruh manusia. (1996: 31)

Perempuan akan diakui keberadaannya dan bereksistensi dengan adanya tanggung jawab kepada masyarakat. Dengan berguna bagi masyarakat, seorang perempuan sudah melakukan tanggung jawabnya. Tokoh perempuan dalam naskah film *Parlez-Moi de la Pluie*, yakni Agathe menulis buku feminis. Agathe menulis buku dan dengan tulisannya ia menyebarkan gagasan feminis untuk memajukan masyarakat luas, khususnya perempuan.

Dengan cara menulis buku, Agathe melakukan tanggung jawabnya tidak hanya pada dirinya sendiri melainkan juga kepada masyarakat. Tokoh Agathe berhasil menjadi inspirasi perempuan lain untuk dapat terus memperjuangkan apa yang dicita-citakan.

Beauvoir (2003: 269) menyatakan bahwa pekerjaan perempuan di dalam rumah tidak memberikan hak otonomi kepadanya, dan tidak berguna secara langsung bagi masyarakat, tidak membuka jalan ke masa depan, dan tidak menghasilkan apa-apa. Pekerjaan itu butuh makna dan wibawa hanya jika hal itu berhubungan dengan makhluk-makhluk yang ada yang bisa menggapai, mengembangkan diri mereka kepada masyarakat dalam tindakan dan produksi.

Sebagai politikus, perempuan dapat memperjuangkan hak-hak kaumnya. Agathe memutuskan untuk terjun ke dunia politik dengan alasan untuk memperjuangkan dunia yang lebih adil bagi perempuan. Agathe beranggapan bahwa kuota politik untuk perempuan tidaklah perlu, karena perempuan dapat berjuang untuk dirinya sendiri dalam dunia politik. Dengan terjun ke dunia

politik, hal ini mengindikasikan bahwa perempuan bertanggung jawab kepada perempuan lainnya untuk memperjuangkan hak kaumnya dan juga menginspirasi perempuan lain untuk mau terjun ke dunia politik.

Tokoh Agathe sadar pilihannya sebagai feminis, maka ia memiliki tanggung jawab untuk membela perempuan yang tertindas. Sifatnya Agathe tersebut tergambar dari caranya mencarikan pengacara untuk membantu Mimouna menyelesaikan perceraian.

Agathe: *Tu sais, tu lui dis tout, à l'avocat. Tout ce qui se passe.
Il a pas le droit de s'approcher de toi. C'est une décision de justice.
Il doit la respecter. Il est venu! J'ai dit à l'avocat.*
Mimouna: *Il veut pas divorcer, il veut une boniche à la maison.*

Agathe: Kau tahu, kau katakan pada pengacara. Semua yang terjadi.
Dia tidak punya hak untuk mendekatimu.
Ini adalah keputusan pengadilan. Dia harus menghormatinya.
Jika dia datang! Saya akan mengatakan kepada pengacara.
Mimouna: Dia tidak ingin bercerai, dia ingin pembantu di rumah.

Agathe membela perempuan dengan berusaha meyakinkan Mimouna untuk mengurus perceraian dengan pengacara. Sebagai seorang feminis Agathe merasa perlu untuk membela perempuan yang mengalami ketertindasan. Sikap Agathe adalah sebuah penegasan bahwa sebagai seorang feminis dan paham hukum, ia memiliki kewajiban membela perempuan lain yang tertindas.

Pilihan Agathe untuk tidak menikah mengakibatkan berakhirnya hubungan cinta dengan Antoine. Agathe, meskipun sedih, tetap pada pendiriannya untuk tidak menikah.

Antoine: *arrêter, Agathe.*
Agathe: *Tu parles sérieusement?*
Antoine: *Oui, je parle sérieusement. On va arrêter.*

Antoine: Kita cukup di sini, Agathe .
Agathe: Kamu serius?
Antoine: Ya, aku serius. Hubungan kita berakhir.

Dialog di atas menerangkan bagaimana kebebasan untuk memilih tidak menikah menemui pertentangan dengan keberadaan orang lain. Kebebasan tidak memerlukan ikatan, karena melihat teori Beauvoir (2003: 257), ikatan adalah penghalang kebebasan orang lain, “perkawinan membatasi dirinya dalam eksistensinya, membungkamnya di dalam lingkarannya sendiri”. Tokoh Agathe bertanggung jawab atas konsekuensi terburuk dari pilihannya untuk melajang, yakni putusnya hubungan cintanya dengan Antoine. Konsekuensi tersebut harus diterima untuk mempertahankan eksistensinya karena ia tidak dapat menyerahkan tanggung jawab atas perbuatannya kepada orang lain dengan memaksa Antoine untuk mengikuti pilihannya.

4. Kebebasan

Kaum eksistensialis menyatakan bahwa manusia dilahirkan untuk menjadi bebas. Namun, hal tersebut tak berlaku pada perempuan karena pilihan dan kebebasan perempuan terbatas. Menurut Beauvoir (2003: 236) pilihan perempuan tidak bebas kecuali ia merasa bebas untuk tidak menikah. Meskipun pilihan perempuan terbatas dan memiliki hambatan serta mitos-mitos yang banyak sekali untuk dapat meraih kebebasan, tak ada satu pun hal yang dapat menghalangi perempuan yang benar-benar berkemauan dan teguh pendirian untuk dapat meraih kebebasannya (Beauvoir, via Tong 2010: 282).

Kebebasan adalah inti dari seorang manusia yang bereksistensi. Segala bentuk keterikatan adalah bentuk dari pengekangan seseorang menjadi eksis dan subjek, karenanya hal tersebut harus ditolak. Kebebasan juga berarti menolak untuk pasrah dan tabah menerima segala yang terjadi di hidupnya, karena kebebasan manusia berarti melakukan tindakan apa pun yang ia yakini tanpa harus bergantung pada orang lain. Semua perbuatan yang dilakukan adalah mutlak tanggung jawab kepada dirinya sendiri dan tidak ada pertanggung jawaban kepada orang lain atau bahkan Tuhan sekalipun.

Kebebasan yang dianut tokoh perempuan dalam naskah film ini tercermin pada tokoh Agathe yang memilih terjun ke dunia politik, tidak menikah, dan memiliki anak. Tokoh Agathe menjelaskan pandangannya terkait hubungan yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Ia menginginkan hubungan yang lebih adil, hubungan yang adil antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang merupakan dunia yang ideal bagi perempuan. Alasan tersebut yang membuat ia bersedia terjun ke dunia politik. Meskipun masyarakat masih menganggap perkawinan dan memiliki anak merupakan satu-satunya sarana untuk mendapatkan dukungan dan pembuktian diri akan keberadaannya, hal ini ditolak oleh tokoh Agathe. Ia memilih untuk tidak menikah dan membuktikan keberadaan dirinya dengan cara terjun ke dunia politik

Perempuan berhak untuk terjun ke dunia politik untuk memperjuangkan haknya, karena manusia tidak hanya bertanggung jawab kepada dirinya sendiri melainkan juga kepada masyarakat. Dengan terjun ke dunia politik, menandakan bahwa perempuan bertanggung jawab untuk memperjuangkan hak-hak kaumnya.

Pilihan tokoh Agathe untuk terjun ke dunia politik banyak ditentang oleh orang sekelilingnya. Namun, hal tersebut tak membuat Agathe patah semangat untuk tetap memperjuangkan hak perempuan di politik.

Antoine: *Continuer comme ça, c'est pas ça, l'amour.*

Je suis très conventionnel.

Tu veux pas qu'on vive ensemble, tu veux pas qu'on ait d'enfant.

Antoine : Lanjutkan seperti itu, itu bukanlah cinta.

Aku sangat konvensional. Kamu tidak mau kita hidup bersama, kamu tidak mau kita memiliki anak.

Dalam dialog di atas terlihat kebebasan Agathe menentukan pilihan terbentur oleh keinginan kekasihnya untuk menikahinya. Konteks feminis eksistensial Beauvoir menyatakan bahwa pernikahan tidak mudah untuk dapat didamaikan dengan karir bagi perempuan. Tak jarang kekasih atau suaminya meminta untuk melepaskannya, dan ia berhenti dan menyerah, sekali lagi ia budak. Namun, tokoh Agathe memutuskan untuk tidak menyerah dan meneruskan pilihannya untuk tidak menikah dengan segala konsekuensinya.

Konsep feminis eksistensial Beauvoir (via Tong 2010: 266) menjelaskan bahwa menjadi istri maupun ibu adalah dua peran feminin yang membatasi kebebasan perempuan dan membatasi pengembangan diri perempuan. Sementara itu, kebebasan manusia adalah mutlak atau dapat dikatakan manusia terlahir dikutuk untuk bebas, dan hal tersebut yang membuat manusia menjadi subjek.

Budaya patriarki membuat mitos bahwa perempuan yang dikonstruksikan harus menikah dan memiliki anak. Tokoh perempuan yakni Agathe, menolak mitos tersebut dan memilih untuk terjun di dunia politik untuk membuktikan bahwa perempuan memiliki kebebasan dan kemampuan di sektor publik.

Halangan-halangan saat akan terjun ke dunia politik tidak mengubah keputusan Agathe untuk masuk ke politik. Pernyataan Agathe saat film dokumenter ditutup adalah ia tak akan berhenti di politik.

Karim: *"quelqu'un de bien informé" Tu veux plus faire de politique?
.Tu vas pas abandonner?*

Agathe: *Non, je continue.*

Agathe: *J'abandonne pas la politique.*

Karim: "seseorang memberi informasi" Anda ingin berbuat lebih dari politik? Anda tidak akan menyerah dipolitik?

Agathe: Tidak, aku akan melanjutkan.

Aku tidak menyerah pada politik.

Perempuan kuat dan cerdas itulah Agathe, kekuatan dan kecerdasannya tercermin atas pilihannya untuk tidak menyerah untuk terjun ke politik meskipun banyak penghalang. Dalam konteks feminis eksistensialis menerangkan bahwa perempuan intelektual memiliki kelebihan yakni mengetahui bahwa ia adalah makhluk yang sadar sebagai subjek. Agathe turut bermain dengan senjata maskulin, seperti yang dikatakan Beauvoir bahwa ia berbicara bukan mendengar, dengan cara turun langsung ke dunia politik yang selama ini dikuasai laki-laki. Tokoh Agathe menunjukkan pikiran-pikiran tajam, ia melawan pemikiran laki-laki, bukan berdamai atau mengalah dengannya.

Perempuan seperti halnya laki-laki, tidak memiliki esensi, perempuan tidak harus meneruskan untuk menjadi apa yang diinginkan masyarakat patriarki untuk harus menikah. Bahkan menurut Beauvoir, perempuan dapat menjadi subjek, dapat mendefinisikan ulang atau menghapus peran yang dibentuk masyarakat. Perempuan harus membangun dirinya sendiri karena tidak ada esensi dan identitas siap pakai baginya. Definisi yang dilekatkan kepada perempuan

bukanlah hal yang tak dapat diubah, melainkan hal yang dinamis, karenanya perempuan harus dapat membentuk eksistensinya sendiri.

Kebebasan harus terus diperjuangkan untuk menentukan eksistensi manusia. Kebebasan bukanlah tujuan dari seorang perempuan yang bereksistensi tapi merupakan sarana untuk dapat memaknai eksistensi hidupnya. Konsep eksistensialisme menyatakan manusia untuk menyadari kebebasannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. dan Geoffrey G. H. 2008. *A Glossary of Literary Terms, Ninth Edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.

Barthes, Roland. 1981. "Introduction à l'Analyse Structurale des Récits". *Communication* 8. Paris: Seuil.

Culler, Jonathan. 2003. *Seri Pengantar Singkat Barthes* (diterjemahkan oleh Ruslani). Yogyakarta: Penerbit Jendela

de Beauvoir, Simone. 1976. *Le Deuxième Sexe, Tome 1*. Paris: Gallimard.

———. 1976. *Le Deuxième Sexe, Tome 2*. Paris: Gallimard.

———. 2003. *Second Sex*. (diterjemahkan Toni B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti). Surabaya: Pustaka Promothea

Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Javakarsa Media

Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Fananie, Zainudin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

La Rousse, 1994. *Le Petit Larousse Illustré*. Rue duMontparnasse: Paris Cedet

Lathief, I Supaat. 2008. *Sastra: Eksistensialisme-Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang

Luxemburg, Jan Van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Écriture*. Paris: Nathan.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sartre, Jean-Paul. 1996. *L'Existentialisme est un Humanisme*. Paris: Gallimard

———. 1947. *Huis Clos Suivi de les Mouches*. Paris: Gallimard

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Schmitt, M. P., dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.

Selden, Rahman. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (diterjemahkan oleh Rahmat Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Semi, M. Atar. 1997. *Anatomi Sastra*. Yogyakarta: Angkasa Raya.

Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna). Yogyakarta: Jalasutra.

Vanoye, Francis. 1989. *Récit Écrit Récit Filmique*. Paris: Nathan

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*(diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire Le Théâtre I*. Paris : Belin.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.

Referensi Internet:

<http://www.nytimes.com/movies/movie/451861/Let-It-Rain/awards>. Diunduh pada 22 September 2013.

<http://www.bookrags.com/biography/Agnes-Jaoui/>. Diunduh pada 9 Agustus 2013.

L'Existence de La Femme dans Le Scénario du Film Parlez-Moi de la Pluie D'Agnès Jaoui

Le Résumé

Par:
Delvira C. Hutabarat
09204241034

A. Introduction

Une œuvre littéraire est considérée comme un portrait de la vie des gens qui vivent autour de l'auteur. Elle est aussi une réalité sociale (Wellek et Waren, 1995: 190). Selon Teeuw (via Pradopo, 2008: 107), une œuvre littéraire n'est pas née dans le vide culturel. Elle est née dans le contexte de l'histoire et la culture sociale d'une nation dans laquelle l'écrivain ou l'auteur est un membre de la communauté du peuple. En créant une œuvre littéraire, l'auteur prend souvent des événements réels dans la communauté, par exemple, la culture, la religion, la politique, l'économie et sociale, qui est ensuite pris en compte dans une œuvre littéraire. Par conséquent, pour comprendre l'œuvre littéraire, on doit prêter l'attention à la situation sociale et la culture. À travers la littérature, on comprend des questions de la vie humaine dans la communauté, les problèmes sociales, et les relations humaines avec l'autre. Il existe plusieurs types de littérature, y compris le scénario du film.

Le film n'est pas seulement le travail qui est à la fois imaginative et personnelle, mais une manifestation particulière de la pensée de l'auteur sur le changement social. En d'autres termes, un film a l'origine ou de la raison pour

laquelle le film a été réalisé. La raison de la création du film peut être une expérience personnelle de l'auteur ou de fait historique lorsque le travail a été créé.

Le scénario a été écrit par Agnès Jaoui qui est aussi le réalisatrice de ce film. Agnès Jaoui est un scénariste, réalisatrice, actrice et chanteuse française. Elle est née le 19 Octobre en 1964. Elle a commencé sa carrière comme actrice en 1984. Elle a été nominé deux fois aux Oscars comme la meilleure scénariste et réalisatrice. En 2004, elle a remporté le prix dans le Festival de Cannes pour le meilleur scénario catégorie. Le film *Parlez-Moi de La Pluie* a remporté le prix du meilleur film à New York, dans le festival du film en 2008.

Le scénario *Parlez-Moi de la Pluie* raconte l'histoire d'une femme célibataire âgée de quarante ans, Agathe Villanova. Après la mort de sa mère, elle décide de vendre la maison de sa famille en Provence et devient écrivain féministe. Pendant dix jours, il prend soin de la maison et des affaires politiques. Pendant le temps de la rentre d'Agathe, Karim et Michel profitent le temps pour faire un film documentaire, donc le thème est la grande femmes. Dans le processus de la création du film, Agathe a expliqué sa position en tant que politicienne, féministe, et ainsi que la détermination des femmes à gagner ses désirs. Une chose qui distingue cette œuvre avec d'autres œuvres est, le personnage féminine qui est toujours décrit comme une femme faible et sans défense. Mais, dans cette œuvre, le personnage féminin est décrit comme une caractère forte, indépendante et prospère.

Pour analyser le scénario, première étape à faire est analyser la structure intrinsèques du scénario. Teeuw (2003: 112) explique que l'analyse structurelle est appliquée pour découvrir et exposer la structure intrinsèque dans l'œuvre et la relation entre des éléments et des aspects de la littérature dans la totalité. L'analyse structurelle est utilisée pour expliquer l'intrigue, les personnages, les lieux et les thèmes dans le scénario du film *Parlez-Moi de la Pluie*.

L'étape suivante est l'analyse sur la forme de l'existence de figure féminine en utilisant la théorie de la critique littéraire féministe. La critique littéraire féministe est une critique qui voit littérature comme la conscience spéciale qu'il ya beaucoup de sexe qui est lié avec la culture, la littérature et la vie humaine (Sugihastuti, 2005: 20-21).

La méthode utilisée est la méthode descriptive qualitative avec la technique l'analyse du contenu. L'utilisation de cette méthode est faite parce que les données dans cette recherche sont des mots, des groupes de mots, et aussi des phrases qui sont des données qualitatives et nécessitent une explication descriptive.

La validité des données utilisée est la validité sémantique. Puis, on utilise la validité de jugement d'expert, soutenu par l'expertise et le jugement de la personne compétente, Mme. Indraningsih M.Hum. La fiabilité des données utilisée la fiabilité intra-évaluateurs. La fiabilité est atteinte s'il y a un accord et la perception commune entre l'évaluateur et l'expert.

B. Développement

1. L'Analyse Structurelle

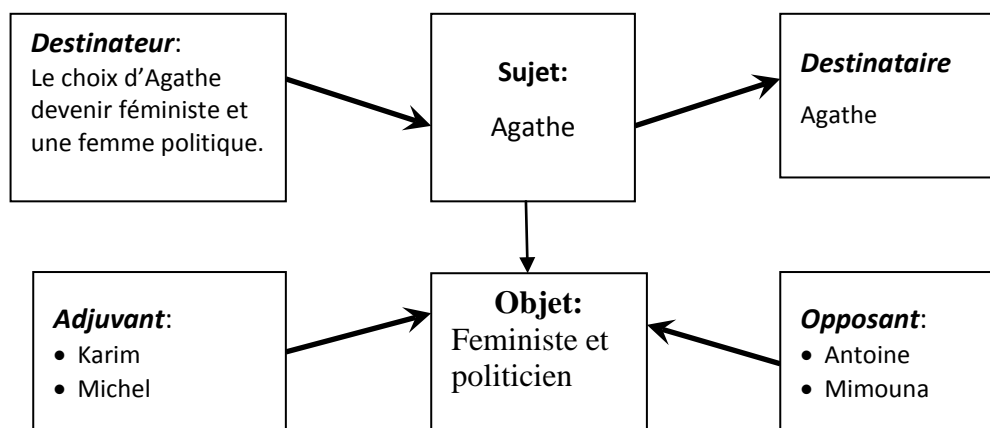
Le scénario *Parlez-Moi de la Pluie* a une intrigue progressive. Il se compose de trois parties. Partie I se compose de 5 scènes, partie II se compose de 13 scènes, et partie III se compose de 4 scènes.

La première partie est le plan de faire le film documentaire. L'histoire commence avec un dialogue entre Michel et Karim sur le plan de réalisation d'un film documentaire, avec le thème, la grande femme (la scène 1). Ils ont d'accordé proposer à Agathe pour devenir le personnage principal dans leur film.

La deuxième partie est le processus de la création du film. L'histoire commence à la création du film chez Florence (la scène 6). Le processus d'enregistrement ne va pas bien. Alors, Karim pose des questions sur la politique et le féminisme à Agathe.

La troisième partie est ouverte par la 20^e scène. La conscience d'Agathe sur l'affection de sa mère qu'elle l'aime plus que sa sœur quand elle voit la photo d'enfance. La prise de conscience rend triste Agathe. Puis, elle téléphone à Antoine en pleurant. L'histoire est fermée par la scène 21. La déclaration d'Agathe qu'elle sera une femme politique.

Pour voir l'ensemble complet de la logique de l'histoire, on peut voir sur le schéma actant suivant. Ce système est activé par les composants de la transmission de l'histoire.



L'image 1. Le Schéma Actante

Dans le scénario *Parlez Moi de la Pluie*, Agathe est le sujet de l'histoire. Elle est auteur féministe. Dans le schéma, le destinateur est le choix d'Agathe de devenir une féministe, politicienne et célibataire.

Pour atteindre l'objet, Agathe est contre la volonté d'Antoine et Mimouna. Ils ont opposants, qui ont contesté le choix d'Agathe pour devenir une féministe et politicienne. Agathe est une féministe qui choisit ne pas se marier et cohabitation, tandis que la cohabitation est déjà appliquée dans la société provençale, il y a encore quelques parts de la société qui aiment mieux le mariage civil. Dans le scénario *Parlez-Moi de la Pluie* ceux-ci sont Mimouna, Florence, Michel, et Antoine. Ils adorent la vie conjugale qu'ils pensent comme la vie idéale.

Karim et Michel sont des adjuvants pour Agathe. Ils ont fait un documentaire sur une grande femme, ils ont choisi à Agathe comme sujet dans ce film documentaire. Ils soutiennent indirectement le choix d'Agathe féministe et politicienne.

Les personnages dans le scénario *Parlez-Moi de la Pluie* se divisent en deux catégories, le personnage principal et le personnage supplémentaires. Les caractères des personnages sont:

1. Agathe: elle est le personnage principal dans le scénario de film *Parlez-moi de la pluie*. Elle est célibataire. Elle a 40 ans. Elle est politicienne. Ses jours sont remplis de questions de genre et de la politique. Agathe est une féministe qui choisit de ne pas se marier, elle est heureuse d'être célibataire et ne pas avoir d'enfants.
2. Karim: il est un homme d'origine Arabe. Il est le fils de Mimouna. Karim est travailleur. Il travaille non seulement en tant que réceptionniste à l'Hôtel Le Terminus, mais aussi en tant que journaliste .
3. Michel: il est veuf. Il est amant de Florence. Leur relation est cachée parce Florence a un mari, Stéphane. Michel est une figure attentionné et romantique. Il est un cameraman. Il n'est pas compétent et bâclé .
4. Florence: elle est la sœur d'Agathe, mais pas avoir une bonne relation avec Agathe. Florence n'est pas heureuse avec son mariage avec Stéphane. Elle voit son mari qu'il est toujours tort et la met en colère. Florence veut vivre librement et séparée de son mari. Elle veut vivre avec son amant Michel .
5. Mimouna: elle est une femme d'âge moyen, d'origine algérienne. Elle travaille comme femme de ménage à la maison de la famille Villanova depuis qu'elle est adolescente. Elle est la mère de Karim. Elle est une femme forte et indépendante. Agathe aime bien Mimouna. Agathe aide Mimouna à trouver un avocat pour s'occuper de son divorce .

6. Stéphane: il est beau, mais il a une attitude désagréable. Il est le mari de Florence, mais il sens toujours seul parce que sa femme l'ignore.

Le temps, les lieux et la situation dans le scénario *Parlez-moi de la pluie* sont décrits explicitement par l'auteur. Le lieu dominant dans le scénario est en Provence, la région du sud de la France. La durée de l'histoire est de dix jours dans le mois d'Août en 2008. Le contexte social soutenu par une motivés vie de la société bourgeoise en Provence. La Provence décrit comme une zone rurale avec de grandes fermes et de beaux paysages naturels. Le thème principal est la consistance d'une femme pour gagner son désir. Les thèmes secondaires sont l'amour et l'amitié

1. L'analyse de L'existence de La Femme

La femme peut obtenir son existence et devient le sujet comme les hommes, Beauvoir propose trois solutions. Ces sont l'éducation, le travail, et le refus d'être un objet ou l'altérité en refusant le mariage.

La description de l'existence du scénario *Parlez-moi de la pluie* se compose de:

a. L'indépendance

Agathe obtient son indépendance de l'éducation et du travail. Le personnage principal dans le scénario du film *Parlez-moi de la pluie* est Agathe qui est une personnalité indépendante. Sa caractère peut être vu de son attitude et son choix de travailler. Agathe rejette la définition qui a été intégré dans la société pour les

femmes, queles femmes sont faibles et doux. Agathe forme elle-même en déterminant son propre comportement.

b. La conscience pour devenir le sujet

Agathe choisit de ne pas se marier et faire de la politique. Elle prouve qu'elle peut exister sans l'aide de l'institution du mariage et des hommes. L'attitude d'Agathe est une rébellion contre les valeurs et les normes. Elle montre qu'elle est prête à prendre des risques à cause de son choix. Agathe n'a pas besoin de l'avis d'Antoine pour se décider quelque chose. Elle pense que ce n'est qu'elle, qui a le droit sur soi-même. Agathe n'a pas besoin de l'opinion des autres, même de son petit ami.

c. La Responsabilité

Agathe se rend compte de son choix pour devenir féministe. Alors, elle a la responsabilité de défendre les femmes opprimées. Cela se reflète quand elle cherche un avocat pour aider à résoudre le divorce de Mimouna.

La responsabilité d'Agathe est la conséquence de son choix d'être célibataire. Elle quitte Antoine. Ces conséquences doivent être acceptées pour maintenir son existence, car elle ne peut pas remettre la responsabilité à l'autre en forçant Antoine de suivre son choix.

d. La liberté

La liberté est l'essence de l'existence humaine. Toutes les formes d'attachement sont une forme de retenir l'existence d'une personne pour devenir le sujet. C'est pourquoi cela doit être réalisé. Agathe refuse le mythe qui dit que les femmes doivent se marier et avoir des enfants. Donc, elle choisit de s'engager dans

le monde politique à prouver que les femmes ont la liberté et la capacité dans le secteur public. Agathe n'a pas changé la décision de faire de la politique bien qu'elle existe devant des obstacles et des risques quand les gens entrent dans la politique.

Le contexte féministe existentialiste explique qu'une femme intellectuelle sait qu'elle est une créature qui a des consciences, en tant que sujet. Agathe fait son rôle avec les forces masculines, et ce qui est important pour elle c'est parler, ce n'est pas écouter. Elle va directement dans le monde politique qui est dominée par les hommes. Elle montre ses pensées, elle combat contre les hommes.

2. Conclusion

Après avoir fait l'analyse structurelle dans le scénario *Parlez-moi de la Pluie*, on peut déduire que le film a l'intrigue progressive avec la fin heureuse, c'est à dire Agathe peut exister dans la vie politique en ayant toujours sa relation amoureuse avec Antoine. Le personnage principal de ce film est Agathe. Les personnages supplémentaires dans le film sont Florence, Michel, Karim, Antoine, Mimouna et Stéphane. L'histoire se passe à la maison de la famille Villanova en Provence, France. La durée de l'histoire est dix jours dans le mois d'Août en 2008. Le contexte social est soutenu par une vie de la société bourgeoise en Provence. La Provence est décrite comme une zone rurale avec de grandes fermes et de beaux paysages naturels. Le thème principal du scénario *Parlez-Moi de la Pluie* est la

consistance d'une femme à gagner ses désirs. Les thèmes secondaires sont l'amour et l'amitié.

La description de l'existence dans le scénario *Parlez-moi de la pluie* se compose de: L'indépendance d'Agathe; la conscience pour devenir le sujet, la conscience d'Agathe d'être indépendante, qui donne le courage à Agathe de prendre tout risque; La responsabilité à cause de son choix, en tant que féministe, femme politique, et non marié. Puis, elle a la responsabilité de défendre les femmes opprimées; à propos de la liberté, Agathe choisit de s'engager dans le monde politique à prouver que les femmes ont la liberté et la capacité dans le secteur public.

La recherche sur le scénario *Parlez-Moi de la Pluie* d'Agnès Jaoui, peut être la référence pour l'apprentissage de la culture française pour les lycéens. En outre, cette recherche peut être le matériel didactique sur l'existence humaine à travers le choix de la liberté et la responsabilité du choix.

Après avoir fait l'analyse structurelle et féministe sur le scénario *Parlez-moi de la pluie*, les suggestions peuvent être données sont: des éléments intrinsèques du scénario du film *Parlez-moi de de la Pluie* peut être examiné plus profond, dans l'analyse sociologie de la littérature. Ensuite, l'œuvre d'Agnès Jaoui contient des éléments du féminisme et de l'humanisme. Donc, la théorie féministe peut être appliquée dans ses autres œuvres.